

**PERILAKU KOMUNIKASI ANTAR ETNIS JAWA DAN MADURA
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN POLITIK
DI DESA WIROLEGI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**
Oleh :
J E M B E R
Siti Sulfa Wulandari
NIM : 211103010016

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

2025

**PERILAKU KOMUNIKASI ANTAR ETNIS JAWA DAN MADURA
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN POLITIK
DI DESA WIROLEGI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Oleh:

Siti Sulfa Wulandari

NIM : 211103010016

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH**

2025

**PERILAKU KOMUNIKASI ANTAR ETNIS JAWA DAN MADURA
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN POLITIK
DI DESA WIROLEGI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Oleh:

Siti Sulfa Wulandari

Nim. 211103010016

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Disetujui Pembimbing

Muhammad Farhan, S.Sos. I. M.I.Kom
NIP. 198808082025211004

**PERILAKU KOMUNIKASI ANTAR ETNIS JAWA DAN MADURA
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN POLITIK
DI DESA WIROLEGI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari: Kamis
Tanggal: 18 Desember 2025

Tim Pengaji

Ketua

Sekretaris

Ahmad Bayyan Najikh, M.Kom.I Zayyinah Haririn, M.Pd.I.
NIP. 198710182019031004 NIP. 198103012023212017

Anggota:

1. Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I,M.Si.

()

2. Muhammad Farhan, M.I.Kom.

()

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah



MOTTO

بِئْسَ الْاسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۝ وَمَنْ لَمْ يَتُّبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahan:

“Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat: 11)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

* Mujamma‘ Al-Malik Fahd, Al-Qur’anul Karim dan Terjemahannya, Madinah al-Munawwarah: Mujamma‘ Al-Malik Fahd li Tibā‘at al-Muṣṭafā, 1422 H, hlm. 847, QS.Al Hujurat 49:11.

PERSEMBAHAN

Puji Syukur dihaturkan atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan karuniaNya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan serta menuntaskan penelitian dengan baik dan tepat. Dengan beribu-ribu rasa bangga, karya ini, penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua terkasih Bapak Slamet Riyadi, Ibu Susilowati dan Adik tercinta Siti Aisha Alfarsila Sabila. Orang tua yang luar biasa hebat dalam hidup penulis, beliau bekerja keras serta mendidik, memberi motivasi, serta do'a yang dilangitkan tanpa hentinya untuk mengiringi setiap langkah penulis. Terima kasih atas semua kasih sayang yang diberikan dengan sangat lembutnya kepada penulis, berkat ridho dan doa penulis bisa menyelesaikan program studi penulis sampai selesai.
2. Suamiku tercinta, Muhammad Rouhillah Royhan. Seseorang yang telah sabar menemani langkah penulis dalam menyelesaikan Pendidikan sampai lulus sarjana. Yang selalu memberi semangat untuk tidak menyerah, yang selalu mendoakan demi kesuksesan penulis. Terimakasih untuk cinta yang selalu hadir setiap hari.
3. Mama dan Ayah mertua, Mama Ririn Handayani, Ayah Muhlasin, Adik Famelin dan Adik Raisya serta seluruh keluarga besar, saudara dan teman penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih telah banyak membantu, memberi dukungan, serta mendoakan perjalanan penulis dalam menyelesaikan studi penulis sampai selesai.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian skripsi yang berjudul “Perilaku Komunikasi antar Etnis Jawa dan Etnis Madura dalam Kehidupan Sosial dan Politik di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember” sebagai bagian dari pemenuhan syarat guna meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta, Ibu dan Bapak yang selalu mendoakan dan mendukung tanpa meminta imbalan atas segala jerih payah dan kasih sayang. Doa dan perjuangan kalian menjadi kekuatan bagi penulis hingga sampai pada tahap ini. Meski karya ini jauh dari kata sempurna , penulis berharap dapat menjadi Langkah kecil yang berarti. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan skripsi ini. Ucapan penulis tujuhan kepada:

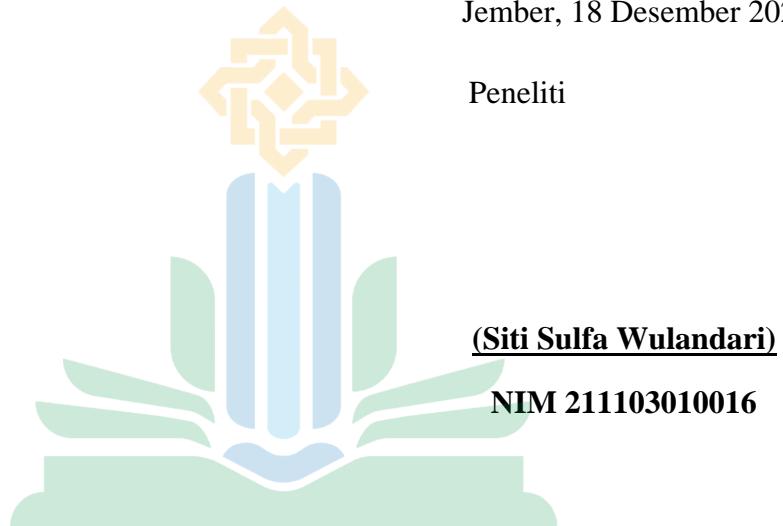
1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M. CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Prof Dr. Fawaizul mam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Dr. Imam Turmudi, S.Pd., M.M selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Bapak Muhamad Farhan, S. Sos. I, M.I.Kom. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberi banyak arahan juga masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberi ilmu dan wawasan hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

7. Seluruh masyarakat di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember yang telah memberikan bantuan dan informasi dalam proses penelitian ini.

Akhir kata, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya Aamiin Ya Robbal A'lamin

Jember, 18 Desember 2025

Peneliti



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

ABSTRAK

Siti Sulfa Wulandari, 2025: *Perilaku Komunikasi antar Etnis Jawa dan Etnis Madura dalam Kehidupan Sosial dan Kehidupan Politik di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.*

Kata kunci: Perilaku Komunikasi, Etnis Jawa dan Etnis Madura, Kehidupan Sosial dan Politik

Perilaku komunikasi merupakan sebuah tindakan atau respon dari seseorang terhadap rangsangan yang mempengaruhi tingkah lakunya, dan dijadikan sebagai kebiasaan berkomunikasi dalam menyampaikan pesan atau menerima pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada. Atau dengan kata lain, perilaku komunikasi merupakan cara berfikir berwawasan serta berpengetahuan berpengetahuan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut oleh seseorang, keluarga, atau masyarakat dalam mencari dan menyebarkan informasi.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana karakteristik perilaku komunikasi etnis Jawa dan Madura di Desa Wirolegi, (2) Bagaimanakah perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal etnis Jawa dan etnis Madura dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan perilaku komunikasi etnis Jawa dan Madura di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari. (2) Menganalisis perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal etnis Jawa dan etnis Madura dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini juga menggunakan metode *field research* atau penelitian lapangan, dimana peneliti terjun langsung ke Lokasi untuk mendapatkan data secara nyata. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara dalam dan menyeluruh mengenai “perilaku komunikasi antar etnis Jawa dan etnis Madura dalam kehidupan sosial dan politik di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan komunikasi antar etnis tidak hanya mencerminkan keragaman budaya, tetapi juga mempengaruhi proses interaksi sosial, penyelesaian konflik, dinamika politik desa. Pemahaman terhadap karakteristik perilaku komunikasi ini menjadi penting bagi pembentukan harmoni sosial dan pengelolaan kehidupan politik yang inklusif di Desa Wirolegi.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
 <small>http://digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id</small>	
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Terdahulu	12
B. Kajian Teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32

B.	Lokasi Penelitian.....	32
C.	Subyek Penelitian.....	33
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	33
E.	Analisis Data	35
F.	Keabsahan Data.....	36
G.	Tahap-tahap Penelitian.....	38
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS		39
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B.	Penyajian Data dan Analisis.....	44
BAB V PENUTUP		87
A.	Kesimpulan	87
B.	Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA		89
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RAHMAJI ACHIMAD SIDDIQ J E M B E R		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antara pengirim dan penerima yang berlangsung melalui berbagai saluran dan cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai perilaku komunikasi, yaitu respons atau tindakan individu dalam situasi komunikasinya. Menurut Kuswarno, perilaku komunikasi merupakan penggunaan lambang-lambang komunikasi yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, baik secara formal maupun informal, yang mencakup lambang verbal dan nonverbal¹. Dengan demikian, setiap tindakan manusia berbicara, diam, tersenyum, maupun menggunakan gestur tertentu mengandung makna pesan yang dapat ditafsirkan oleh orang lain.

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat dilepaskan dari proses komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan memahami satu sama lain².

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَّفَبَآئِلَ لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."

¹ Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

² Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019. QS. Al-Hujurat [49]: 13.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang suku dan budaya bukanlah penghalang, melainkan sarana untuk membangun hubungan sosial yang harmonis melalui komunikasi yang saling menghargai.

Dalam konteks masyarakat majemuk, komunikasi antar etnis merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya yang melibatkan individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Alo Liliweri menyatakan bahwa perilaku komunikasi antar etnis adalah pola interaksi verbal dan nonverbal yang dipengaruhi oleh perbedaan etnisitas, nilai budaya, norma sosial, dan sistem kepercayaan³. Perbedaan tersebut sangat berpengaruh terhadap cara individu menyampaikan pesan dan menafsirkan makna pesan dalam kehidupan sosial maupun politik. Komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan⁴. Dalam komunikasi antar etnis, perbedaan bahasa, dialek, intonasi, serta pilihan kata sering kali menjadi sumber kesalahpahaman. Ketidakmampuan memahami makna ujaran dari etnis lain dapat menyebabkan terjadinya miscommunication yang berpotensi menimbulkan konflik, terutama dalam situasi sosial dan politik yang membutuhkan kesepahaman bersama. Sementara itu, komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, gestur, kontak mata, intonasi suara, serta sikap tubuh⁵. Perbedaan pemaknaan simbol-simbol nonverbal antar etnis sering kali tidak disadari, sehingga dapat memengaruhi efektivitas komunikasi dan kualitas hubungan sosial.

Desa Wirolegi, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, merupakan wilayah dengan keberagaman etnis yang cukup menonjol, khususnya antara etnis Jawa dan etnis Madura. Kedua etnis ini hidup berdampingan dan berinteraksi secara intens dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik desa. Dalam praktik

³ Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

⁴ Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018

⁵ Knapp, Mark L., Judith A. Hall, & Terrence G. Horgan. *Nonverbal Communication in Human Interaction*. Boston: Cengage Learning, 2014

kehidupan sehari-hari, perbedaan perilaku komunikasi verbal dan nonverbal antara etnis Jawa dan Madura kerap terlihat dalam percakapan informal, kegiatan kemasyarakatan, hingga forum-forum politik lokal. Perbedaan gaya komunikasi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak diiringi dengan pemahaman terhadap latar belakang budaya masing-masing etnis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas komunikasi antar etnis dan komunikasi antarbudaya, namun sebagian besar masih berfokus pada konflik etnis, identitas budaya, atau hubungan antar kelompok dalam skala makro⁶. Masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji perilaku komunikasi verbal dan nonverbal antar etnis Jawa dan Madura dalam konteks kehidupan sosial dan kehidupan politik pada tingkat komunitas desa. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan kedua ranah tersebut sosial dan politik dalam satu kajian perilaku komunikasi antar etnis, khususnya di wilayah multietnis seperti Desa Wirolegi.

Gap riset tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai bagaimana perilaku komunikasi verbal dan nonverbal etnis Jawa dan Madura dijalankan dalam kehidupan sosial dan politik desa masih belum banyak dilakukan secara mendalam. Padahal, perilaku komunikasi memiliki peran penting dalam membangun keharmonisan sosial, mencegah kesalahpahaman, serta memengaruhi partisipasi dan dinamika politik di tingkat lokal. Kurangnya pemahaman terhadap perilaku komunikasi antar etnis berpotensi memperbesar prasangka dan menghambat terciptanya interaksi sosial yang inklusif.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada perilaku komunikasi verbal dan nonverbal etnis Jawa dan etnis Madura dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di Desa Wirolegi, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai

⁶ Samovar, Larry A., Richard E. Porter, & Edwin R. McDaniel. *Communication Between Cultures*. Boston: Cengage Learning, 2017

perilaku komunikasi antar etnis dalam konteks lokal, serta menjadi kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi antarbudaya yang berorientasi pada keharmonisan sosial dan stabilitas politik masyarakat multietnis.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah focus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Perumusan maalah harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang ditunggu dalam bentuk kalimat tanya.⁷

1. Bagaimana perilaku komunikasi verbal etnis Jawa dan etnis Madura dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember?
2. Bagaimana perilaku komunikasi nonverbal etnis Jawa dan etnis Madura dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam sebuah penelitian merupakan sesuatu mutlak, karena tujuan merupakan target yang ingin dicapai oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti harus merumuskan tujuan penelitian sedemikian rpa, sehingga penelitian yang akan dilakukan menjadi jelas dan terarah. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
<http://gilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

1. Mendeskripsikan perilaku komunikasi etnis Jawa dan Madura di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari

⁷ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, Jember: STAIN Jember Press, 2011, hlm. 32.

2. Menganalisis perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal etnis Jawa dan etnis Madura dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian, manfaat penelitian dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Manfaat penelitian harus realistik⁸

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa bermanfaat untuk pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai penelitian yang terkait, Adapun manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teori-teori komunikasi, antropologi, dan ilmu politik. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penting bagi para akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan yang tertarik pada isu-isu terkait dengan identitas etnis, komunikasi antarbudaya, dan dinamika sosial-politik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi UIN KHAS Jember

Besar harapan peneliti agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai penambah literatur guna kepentingan akademik di perpustakaan Universitas Islam Negri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember serta juga menjadikan referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perilaku komunikasi antar etnis Jawa dan Madura dalam kehidupan sosial dan Politik.

⁸ Tim penyusun, pedoman penulisan karya ilmiah, (jember: UIN KHAS jember, 2021),hal 46

b. Manfaat bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan edukasi pembelajaran Masyarakat untuk saling menjaga dan merawat tradisi dan budaya untuk meningkatkan kerukunan antar suku, bangsa dan agama.

E. Definisi Istilah

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi antar manusia dalam menyampaikan dan menafsirkan pesan. Melalui komunikasi, individu berbagi informasi, gagasan, dan makna untuk mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan sosial. Proses komunikasi dapat berlangsung secara satu arah maupun dua arah, serta berkembang menjadi pola interaksi dan transaksi pesan yang saling memengaruhi antara pengirim dan penerima. Dengan demikian, komunikasi berfungsi sebagai sarana membangun pemahaman dan hubungan antarindividu dalam masyarakat.

2. Perilaku Komunikasi

Perilaku merupakan segala bentuk tindakan atau respons individu yang muncul sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku komunikasi adalah tindakan seseorang dalam menyampaikan, menerima, dan menafsirkan pesan, baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Perilaku ini muncul sebagai respons terhadap rangsangan tertentu dan dipengaruhi oleh proses internal individu, seperti persepsi, pengetahuan, nilai, dan pengalaman belajar. Oleh karena itu, perilaku komunikasi mencerminkan cara seseorang menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

3. Etnis Jawa

Etnis Jawa merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang berasal dari wilayah Pulau Jawa bagian tengah dan timur. Kelompok ini berkembang dari pusat-pusat kebudayaan Jawa yang secara historis berakar pada wilayah kerajaan-kerajaan Jawa. Identitas etnis Jawa umumnya ditandai oleh penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, serta oleh nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Orang Jawa adalah penduduk asli wilayah tersebut yang menjadikan bahasa dan budaya Jawa sebagai bagian utama dalam kehidupan sosial dan kesehariannya.

4. Etnis Madura

Etnis Madura merupakan kelompok masyarakat yang memiliki identitas budaya yang kuat, ditandai oleh penggunaan bahasa Madura, adat istiadat, dan nilai-nilai tradisional yang khas. Kelompok ini dikenal memiliki sikap tegas, berani, serta menjunjung tinggi solidaritas dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Etnis Madura juga memiliki keterikatan yang kuat terhadap asal-usul dan identitas budayanya, yang tetap dipertahankan meskipun mereka telah menyebar dan bermukim di berbagai wilayah di Indonesia.

5. Sosial Politik

Sosial merujuk pada segala aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan hubungan dan interaksi antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat. Aspek sosial mencakup pola perilaku, kerja sama, serta kegiatan bersama yang membentuk tatanan kehidupan bermasyarakat dan memengaruhi kesejahteraan anggotanya.

Politik berkaitan dengan proses dan aktivitas dalam pengambilan keputusan yang menyangkut pengelolaan kekuasaan, pengaturan kepentingan bersama, serta pembagian sumber daya dalam masyarakat.

Politik melibatkan upaya individu atau kelompok untuk memengaruhi arah kebijakan dan keputusan yang berdampak pada kehidupan sosial secara luas

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup, Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif narasi, bukan daftar isi. Adapun pembahasan sistematikanya sebagai berikut :

Bab *satu* terdiri dalam pembahasan ini mencakup beberapa hal, yakni Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab *dua* mencakup kajian Kepustakaan, bab ini menjelaskan tentang kajian terdahulu dan kajian teori yang dimuat agar penelitian ini terarah dan tidak meluas.

Bab *tiga* disini membahas tentang Metode Penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, Lokasi Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan keabsahan data tahap-tahap penelitian

Bab *empat* disini membahas mengenai Penyajian Data dan Analisis Data yang terdiri dari Gambaran objek Penelitian, Penyajian dan Analisis Pembahasan Temuan.

Bab *lima* berupa penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan saran. Sebagai acuan dan data yang dihasilkan dalam penyusunan penelitian ini, akan dicantumkan <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://9gilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> kepustakaan dan lampiran-lampiran.⁹

⁹ Tim penyusun, pedoman penulisan karya ilmiah, (Jember: UIN KHAS jember, 2021),hal 77

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertai dan sebagainya).

10

Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang sedikit banyak mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang kami lakukan, penelitian terdahulu yang dimaksud adalah skripsi. Yang *pertama*, dengan judul “Perilaku komunikasi etnis Jawa dalam kehidupan social dan kehidupan politik di kota Medan”, yang disusun oleh Junaidi. Dalam Penelitian ini fokus penelitiannya adalah untuk menganalisis motif yang melandasi perilaku komunikasi etnis Jawa dan menganalisis perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal etnis Jawa dalam kehidupan social dan kehidupan politik di kota Medan.¹¹

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak kami lakukan. Penelitian ini fokus hanya pada satu etnis, yaitu Jawa. Jadi, penelitian ini lebih mendalam tentang komunikasi etnis Jawa dalam dua aspek besar, yaitu kehidupan sosial dan kehidupan politik. Penelitian ini tidak membandingkan dengan etnis lain, tetapi lebih menganalisis perilaku komunikasi orang Jawa dalam

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 41–42.

¹¹ Junaidi, “*Perilaku komunikasi etnis Jawa dalam kehidupan social dan kehidupan politik di kota Medan*” (Medan, 2020)

konteks sosial-politik, termasuk pengaruh budaya, nilai, dan norma yang berlaku di kalangan masyarakat Jawa terhadap komunikasi dalam kehidupan sosial dan kegiatan politik.

Penelitian Terdahulu yang *kedua* adalah skripsi yang berjudul “Perilaku komunikasi dalam akulturasi budaya antar etnis Jawa dan etnis Madura di kab Sampang Madura” yang disusun oleh Harisul Akbar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi dalam akulturasi budaya antar entis Jawa dan etnis Madura dikabupaten Sampang Madura.¹²

Adapun perbedaanya adalah Penelitian terdahulu menekankan pada interaksi komunikasi yang terjadi sebagai bagian dari proses akulturasi budaya, yaitu bagaimana kedua etnis tersebut saling memengaruhi dalam hal budaya, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai yang diterima bersama. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana proses akulturasi budaya yang dihasilkan dari interaksi antara dua etnis ini mempengaruhi komunikasi mereka sehari-hari, bukan hanya pada aspek politik atau sosial secara umum.¹³

Penelitian Terdahulu yang *ketiga* adalah jurnal yang berjudul “Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa Dan Madura” yang disusun oleh Mahmudah, Muhammad Ali Mansyur.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya masyarakat madura dan jawa khususnya di dusun Krajan Tamansari kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.¹⁴

Adapun perbedaanya adalah Penelitian ini menekankan pada proses komunikasi antarbudaya, tanpa mengkhususkan pada ranah tertentu. Penelitian ini

¹² Harisul Akbar, “*Perilaku komunikasi dalam akulturasi budaya antar etnis Jawa dan etnis Madura di kab Sampang Madura*” (Surabaya, 2013)

¹³ Harisul Akbar, “*Perilaku komunikasi dalam akulturasi budaya antar etnis Jawa dan etnis Madura di kab Sampang Madura*” (Surabaya, 2013)

¹⁴ Mahmudah, Muhammad Ali Mansyur, “*Komunikasi antar Budaya Masyarakat Jawa dan Madura*”, Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam, Vol.1 No.1 (Januari,2021) 5

lebih berfokus untuk mengetahui proses komunikasi antarbudaya (misalnya, bagaimana budaya memengaruhi komunikasi, hambatan komunikasi, atau adaptasi antar budaya).¹⁵

Penelitian terdahulu yang *keempat* adalah jurnal yang berjudul “Ufoisme Perilaku Komunikasi dalam Akulturasi antar Etnis Jawa dan Etnis madura di Kab. Malang (Studi Komunikasi antar Budaya di Kec. Gendangan Kab. Malang)” yang disusun oleh Sigit Wahyudi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah meneliti proses akulturasi budaya antara etnis Jawa dan etnis Madura melalui komunikasi di Kecamatan Gedangan, Kabupaten Malang.¹⁶

Adapun perbedaannya adalah Penelitian ini lebih menekankan pada akulturasi budaya melalui komunikasi antar etnis dalam kehidupan sosial dan lebih menekankan pada hubungan interpersonal dan akulturasi budaya.

Penelitian terdahulu yang kelima adalah jurnal yang berjudul “Perilaku Komunikasi Antar Etnis dalam Membangun Keharmonisan Sosial Masyarakat Multikultural” yang disusun oleh Nurul Hidayati dan Ahmad Fauzi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi verbal dan nonverbal antar etnis dalam kehidupan sosial masyarakat multikultural, serta peran komunikasi dalam menciptakan keharmonisan dan mencegah konflik antar kelompok etnis.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Adapun perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini lebih menekankan pada aspek keharmonisan sosial secara umum

¹⁵ Mahmudah, Muhammad Ali Mansyur, “Komunikasi antar Budaya Masyarakat Jawa dan Madura”, Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam, Vol.1 No.1 (Januari,2021)

¹⁶ Sigit Wahyudi, Jamak Waskita, “Ufoisme Perilaku Komunikasi dalam Akulturasi antar Etnis Jawa dan Etnis madura di Kab. Malang (Studi Komunikasi antar Budaya di Kec. Gendangan Kab. Malang)”, Vol.1 No.1 (April 2014)

dalam masyarakat multikultural, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan kehidupan politik lokal. Selain itu, penelitian tersebut tidak memfokuskan kajian pada etnis tertentu secara mendalam, melainkan membahas perilaku komunikasi antar etnis secara umum.¹⁷ Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan secara khusus menelaah perilaku komunikasi verbal dan nonverbal etnis Jawa dan etnis Madura dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di tingkat desa, yaitu di Desa Wirolegi, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.

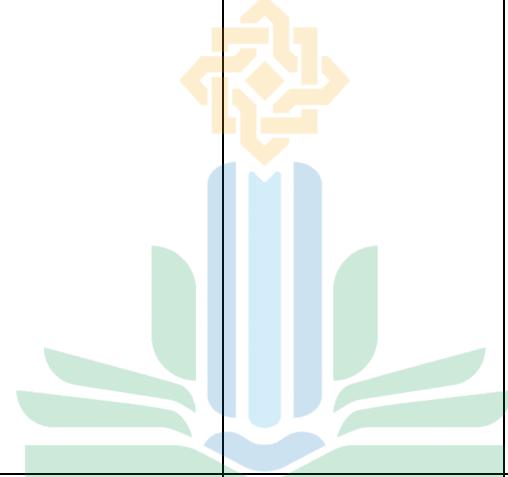
Tabel 1.1
Orientasi Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Junaidi	<i>Perilaku komunikasi etnis Jawa dalam kehidupan social dan kehidupan politik di kota Medan</i>	1. Menggunakan pendekatan kualitatif. 2. Kedua judul penelitian ini berfokus pada perilaku komunikasi, yaitu bagaimana individu atau kelompok dari masing-masing etnis berinteraksi dan berkomunikasi dalam konteks kehidupan sosial dan politik. 3. Kedua penelitian ini ingin mengetahui	1. Penelitian terdahulu Fokus hanya pada etnis Jawa, sehingga penelitian ini lebih mendalam untuk memahami bagaimana komunikasi terjadi di kalangan masyarakat Jawa dalam konteks sosial dan politik, tanpa membandingkannya dengan etnis lain. 2. Sedangkan penelitian yang akan diteliti, Fokus pada dua etnis, yaitu Jawa dan

¹⁷ Nurul Hidayati dan Ahmad Fauzi, “Perilaku Komunikasi Antar Etnis dalam Membangun Keharmonisan Sosial Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Komunikasi Antarbudaya*, Vol. 4, No. 2, 2020.

			bagaimana perilaku komunikasi berpengaruh pada dinamika sosial dan politik dalam masyarakat.	Madura. Penelitian ini akan membandingkan dan menganalisis perbedaan dan persamaan dalam perilaku komunikasi antara dua etnis yang memiliki latar belakang budaya dan sosial yang berbeda.
No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Harisul Akbar.	<i>Perilaku komunikasi dalam akulturasi budaya antar etnis Jawa dan etnis Madura di kabupaten Sampang Madura</i>	<p>1. Menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>2. Kedua penelitian ini memiliki fokus pada perilaku komunikasi antara dua etnis, yaitu Jawa dan Madura. Kedua penelitian bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi komunikasi terjadi antara kedua kelompok etnis ini dalam konteks kehidupan.</p>	<p>1. Penelitian terdahulu fokus pada akulturasi budaya antara dua etnis, yakni Jawa dan Madura. Penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana komunikasi berperan dalam proses akulturasi budaya di Kabupaten Sampang, Madura, dan bagaimana budaya kedua etnis ini saling memengaruhi, serta bagaimana komunikasi antar etnis tersebut menciptakan</p>

				<p>perpaduan budaya yang baru.</p> <p>2. Sedangkan penelitian yang akan diteliti, fokus pada perilaku komunikasi dalam kehidupan sosial dan politik. Penelitian ini melihat bagaimana interaksi komunikasi antara dua etnis tersebut berperan dalam kehidupan sosial (misalnya dalam pertemuan sosial, aktivitas bersama) dan dalam konteks politik.</p>
No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
3	Mahmudah, Muhammad Ali Mansyur	<i>Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Jawa Dan Madura</i> http://digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id	<p>1. Menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>2. Kedua penelitian meneliti komunikasi antar etnis antara masyarakat Jawa dan Madura.</p> <p>3. Kedua Penelitian melibatkan aspek budaya sebagai latar belakang untuk memahami</p>	<p>1. Penelitian terdahulu focus pada proses komunikasi antarbudaya Masyarakat Jawa dan Madura. Bagaimana budaya memengaruhi komunikasi, hambatan komunikasi dan budaya, atau</p>

			<p>komunikasi antar kedua kelompok.</p> 	<p>adaptasi antar budaya.</p> <p>2. Sedangkan penelitian yang akan diteliti, fokus pada perilaku komunikasi dalam kehidupan sosial dan politik. Dimana focus penelitian ini adalah pada perilaku komunikasi, terutama dalam konteks sosial-politik.</p>
No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
4.	Sigit Wahyudi	<i>Ufoisme Perilaku Komunikasi dalam Akulturasian etnis Jawa dan Etnis madura di Kab. Malang (Studi Komunikasi antar Budaya di Kec. Gendangan Kab. Malang)</i> <small>http://digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id http://digilib.uinkhas.ac.id</small>	<p>1.Menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>2.Sama sama meneliti perilaku komunikasi antar etnis Jawa dan Madura</p> <p>3.Fokus pada aspek verbal dan nonverbal</p> <p>4.Bertujuan memahami interaksi sosial yang terjadi akibat perbedaan budaya.</p>	<p>1.Fokus penelitian ini adalah pada akulturasian budaya melalui komunikasi antar etnis dalam kehidupan sosial.</p> <p>2.Lebih menekankan pada hubungan interpersonal dan akulturasian budaya</p>

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul Hidayati dan Ahmad Fauzi.	<i>Perilaku Komunikasi Antar Etnis dalam Membangun Keharmonisan Sosial Masyarakat Multikultural</i>	<p>1. Menggunakan pendekatan kualitatif.</p> <p>2. Sama-sama membahas perilaku komunikasi verbal dan nonverbal antar etnis</p>	<p>1. Bersifat umum pada masyarakat multikultural dan tidak mengkaji secara khusus etnis Jawa dan Madura serta tidak menyoroti kehidupan politik lokal.</p>

Jika dibandingkan dengan lima penelitian terdahulu yang relevan, skripsi ini memiliki sejumlah persamaan sekaligus perbedaan yang menujukkan posisi penelitian secara jelas. Keempat penelitian tersebut sama-sama menggunakan pedekatan kualitatif serta menempatkan komunikasi sebagai pusat kajian, baik dalam bentuk komunikasi, komunikasi antarbudaya, maupun proses akulterasi. Selain itu, seluruh penelitian tersebut melibatkan etnis Jawa dan Madura sebagai objek kajian, meskipun dengan penekanan yang berbeda-beda. Secara umum, persamaannya terletak pada fokus analisis terhadap pola komunikasi baik verbal maupun nonverbal dan bagaimana budaya etnis mempengaruhi cara individu maupu kelompok berinteraksi dalam kehidupan sosial.¹⁸

Namun demikian, skripsi ini memiliki karakter yang lebih khas jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena memadukan analisis perilaku komunikasi dua etnis sekaligus, Jawa dan Madura, serta menempatkan keduanya dalam dua ranah kajian yang lebih spesifik, yaitu kehidupan sosial dan kehidupan politik desa.

¹⁸ William B. Gudykunst dan Young Yun Kim, *Communicating with Strangers: An Introduction to Intercultural Communication* (New York: McGraw-Hill, 2003), hlm. 35–38.

Penelitian Junaidi hanya fokus pada etnis Jawa, sedangkan penelitian Harisul Akbar dan Sigit Wahyudi berfokus pada proses akulturasi budaya, bukan perilaku komunikasi dalam praktik sosial-politik. Adapun penelitian Mahmudah dan Muhammad Ali Mansyur hanya mengkaji proses komunikasi antarbudaya secara umum tanpa mengaitkannya dengan dinamika politik lokal. Dan penelitian Nurul Hidayati dan Ahmad Fauzi bersifat umum pada masyarakat multikultural dan tidak mengkaji secara khusus etnis Jawa dan Madura serta tidak menyoroti kehidupan politik lokal. Dengan demikian, perbedaan paling mendasar terletak pada ruang lingkup analisis, dimana penelitian ini menyajikan perspektif komparatif dan integrative antara komunikasi sosial dan komunikasi politik pada dua etnis yang hidup berdampingan. Perspektif ini memperkuat penelitian untuk memahami perilaku komunikasi antarbudaya pada konteks masyarakat multietnis, sebagaimana ditegaskan Hall bahwa konteks sosial menentukan cara budaya mengontruksi pola komunikasi.¹⁹

B. Kajian Teori

Teori komunikasi lintas budaya digunakan untuk memahami proses komunikasi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Teori ini menjelaskan bahwa perbedaan nilai, norma, kebiasaan, dan bahasa memengaruhi cara seseorang berkomunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal²⁰. Setiap kelompok budaya memiliki pola komunikasi yang khas sesuai dengan pengalaman sosial dan budayanya.

Dalam komunikasi lintas budaya, perbedaan gaya berbicara, intonasi, gestur, serta aturan kesopanan dapat memengaruhi makna pesan yang disampaikan²¹. Ketidakpahaman terhadap perbedaan tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi sosial maupun politik. Oleh karena itu, kesadaran

¹⁹ Edward T. Hall, *Beyond Culture* (New York: Anchor Books, 1976), hlm. 45–49.

²⁰ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 10–12

²¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 44–46

budaya menjadi faktor penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan harmonis.

Teori komunikasi lintas budaya menekankan pentingnya penyesuaian dan saling pengertian dalam komunikasi antar kelompok budaya. Dengan memahami perbedaan latar belakang budaya, individu dapat menyesuaikan perilaku komunikasinya sehingga tercipta hubungan sosial yang saling menghargai serta mampu mencegah konflik²². Dalam penelitian ini, teori komunikasi lintas budaya digunakan untuk menganalisis perilaku komunikasi verbal dan nonverbal etnis Jawa dan etnis Madura dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di Desa Wirolegi.

a. Perilaku Komunikasi

Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan terhadap rangsangan, karena rangsangan mempengaruhi perilaku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami yang mana harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.²³

Perilaku komunikasi merupakan suatu respon atau tindakan seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Dalam kehidupan sosial manusia pasti membutuhkan komunikasi dan juga interaksi dengan lingkungannya. Perilaku komunikasi adalah suatu hal yang dapat kita lihat dalam keseharian baik secara formal maupun informal.

Perilaku komunikasi ini dapat diamati yaitu melalui kebiasaan komunikasi yang seseorang lakukan, sehingga perilaku komunikasi seseorang

²² William B. Gudykunst dan Young Yun Kim, *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication* (New York: McGraw-Hill, 2003), hlm. 25–27

²³ Kuswarno, Engkus. 2013. Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung: Widya Padjajaran

dapat dijadikan kebiasaan pelakunya. Definisi perilaku komunikasi tidak akan terlepas dari pengertian perilaku dan komunikasi. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaan seseorang umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu. Kebutuhan manusia pada pengetahuan atau informasi akan memaksa manusia tersebut untuk bergerak mencari tahu tentang rasa kepenasaran akan suatu hal. Sehingga dalam proses pencarian seorang manusia akan terus bergerak dan mencari tahu sampai rasa penasaran dalam mencari pengetahuan itu terpenuhi. Dalam bentuk komunikasi ini merupakan proses penafsiran seseorang terhadap perilaku lawannya, dapat berbentuk percakapan, gestur tubuh *body language*, kemudian lawan bicara memberikan respon ataureaksi akan hal itu.

Dalam pengertian yang sangat umum, perilaku atau respon dari sesuatu atau sistem apapun dalam hubungan dengan lingkungan atau situasi. Perilaku dalam pengertian yang sangat umum, perilaku menunjukkan tindakan atau respon dari sesuatu atau sistem apapun dalam hubungan dengan lingkungan atau situasi. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaan seseorang yang dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan tujuan tertentu. Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan, perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada. Atau dengan kata lain, perilaku komunikasi merupakan cara berfikir berwawasan serta berpengetahuan berpengetahuan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut oleh seseorang, keluarga, atau masyarakat dalam mencari dan menyebarkan informasi.²⁴

Perilaku komunikasi juga berarti tindakan responden dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui beberapa saluran yang ada didalam jaringan komunikasi masyarakat. Jika mengikuti pengertian komunikasi dari model-model linier, maka perilaku komunikasi berarti Tindakan atau respon terhadap

²⁴ James L. Gould dan Walter R. Kolb, *A Dictionary of the Social Sciences* (New York: Free Press, 1984), hlm. 245.

pesan dan sumber. Sedangkan jika mengikuti model-model transaksional, maka komunikasi berarti tindakan seseorang sebagai pelaku komunikasi (komunikan), karena disini komunikasi diartikan sebagai saling berbagi pengalaman.²⁵

Mengutip pengertian perilaku komunikasi menurut Kuswarno dalam buku Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi yang menjelaskan bahwa perilaku komunikasi adalah:

“Penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan nonverbal. Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respon) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.”²⁶

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHIMAD SIDDIQ**

Dari penjelasan seorang ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa perilaku komunikasi merupakan sebuah tindakan atau respon dari seseorang terhadap rangsangan yang mempengaruhi tingkah lakunya, dan dijadikan sebagai kebiasaan berkomunikasi dalam menyampaikan pesan atau menerima pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Perilaku komunikasi diartikan sebagai tindakan atau respon dalam lingkungan dan situasi komunikasi yang ada. Atau dengan kata lain, perilaku komunikasi merupakan cara berfikir berwawasan serta berpengetahuan berpengetahuan, berperasaan dan bertindak atau melakukan tindakan yang dianut oleh seseorang, keluarga, atau

²⁵ Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication: Principles and Contexts*, edisi keenam (New York: McGraw-Hill, 1993), hlm. 342.

²⁶ Kuswarno, Engkus. 2013. Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung: Widya Padjajaran

masyarakat dalam mencari dan menyebarkan informasi. Perilaku komunikasi juga berarti tindakan responden dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui beberapa saluran yang ada didalam jaringan komunikasi masyarakat. Jika mengikuti pengertian komunikasi dari model-model linier, maka perilaku komunikasi berarti tindakan atau respon terhadap pesan dan sumber.²⁷

Komunikasi verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis (written) atau lisan (oral). Komunikasi verbal menempati porsi besar. Karena kenyataannya, ide-ide, pemikiran atau keputusan, lebih mudah disampaikan secara verbal ketimbang nonverbal. Dengan harapan, komunikan (baik pendengar maupun pembaca) bisa lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan, contoh : komunikasi verbal melalui lisan dapat dilakukan dengan menggunakan media.

Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan.²⁸ Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling terikat satu sama lain, saling melengkapi dalam komunikasi yang sering kita lakukan sehari-hari.²⁹

b. Etnis Jawa dan Etnis Madura

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

1. Perilaku Komunikasi Etnis Jawa

²⁷ Kuswarno, Engkus. 2013. Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung: Widya Padjajaran

²⁸ Kusumawati, Nurul. *Komunikasi Antarribadi: Teori dan Praktik dalam Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 90.

²⁹ Evi Solihat, Dwi Purwaningwulan, dan Rudi Solihin, *Komunikasi Antarribadi: Teori dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 49.

Etnis Jawa merupakan kelompok etnis terbesar di Indonesia yang terdiri dari berbagai subkelompok dengan kesamaan bahasa, budaya, dan tradisi. Bahasa Jawa menjadi sarana utama komunikasi dan berperan penting dalam membentuk pola perilaku komunikasi masyarakat Jawa³⁰.

Perilaku komunikasi etnis Jawa dipengaruhi oleh nilai budaya yang menekankan kesopanan, keharmonisan, dan pengendalian diri. Dalam berkomunikasi, orang Jawa cenderung menyampaikan pesan secara halus, tidak langsung, serta menghindari konflik terbuka. Hal ini tercermin dalam pilihan kata, intonasi, dan sikap berbicara yang penuh kehati-hatian³¹.

Dalam komunikasi verbal, masyarakat Jawa mengenal penggunaan ragam bahasa sesuai dengan situasi dan lawan bicara sebagai bentuk penghormatan terhadap tatanan sosial. Sementara itu, komunikasi nonverbal ditunjukkan melalui gestur yang sopan, ekspresi yang terkendali, serta sikap tubuh yang mencerminkan rasa hormat³².

Dalam kehidupan sosial dan politik, perilaku komunikasi etnis Jawa cenderung mengutamakan musyawarah dan kesepakatan bersama. Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa nilai budaya Jawa sangat memengaruhi cara individu berinteraksi dan menyampaikan pendapat dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Perilaku Komunikasi Etnis Madura

Etnis Madura merujuk pada kelompok etnis yang berasal dari Pulau Madura, Indonesia. Mereka memiliki budaya, bahasa, dan tradisi yang khas. Sebagian besar orang Madura tinggal di Pulau Madura, yang terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa, namun juga banyak tersebar di daerah lain,

³⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hlm. 21–2

³¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 44–46

³² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 110–112.

terutama di Jawa Timur, bahkan beberapa daerah di luar Indonesia. Etnis Madura memiliki bahasa yang disebut bahasa Madura, yang merupakan bagian dari keluarga bahasa Austronesia. Mereka dikenal dengan tradisi yang kuat, serta memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang berbeda.

Struktur sosial masyarakat Madura sering kali sangat mengutamakan keluarga dan kekerabatan. Mereka memiliki sistem kekerabatan yang sangat erat, dan tradisi gotong royong sangat dijunjung tinggi. Etnis Madura dikenal memiliki sikap yang sangat mandiri dan berani. Karakter ini tercermin dalam kehidupan sosial mereka yang sering kali mengandalkan diri sendiri dan berani menghadapi tantangan hidup.³³

Etnis Madura adalah salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia, dengan populasi yang tersebar di Pulau Madura dan beberapa daerah lain, terutama di Jawa Timur. Etnis Madura dikenal dengan karakteristik yang unik, baik dalam konteks sosial maupun politik. Perilaku komunikasi etnis Madura dipengaruhi oleh budaya, agama, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat mereka. Berikut ini adalah penjelasan tentang perilaku komunikasi etnis Madura dalam konteks sosial dan politik.³⁴

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

³³ Fitriah, S. *Sosial Budaya Etnik Madura dalam Perspektif Sosiologi*. Jurnal Penelitian Sosial Budaya, 9(2), 45-58. 2013

³⁴ Suryadi, *Komunikasi dan Identitas Budaya Masyarakat Madura* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 44-46.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam suatu penelitian, metode merupakan unsur yang memegang peran penting, karena metode dapat memberikan arahan tentang cara pelaksanaan penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

A. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mendalam mengenai fenomena yang terjadi di lapangan. Sedangkan Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersifat naratif dan deskriptif.

Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa adanya upaya mengangkakan data yang diperoleh. Menurut Dabbs, Makna dari kata kualitas yang merupakan asal kata dari kualitas, yang merupakan asal kata kualitatif adalah hakekat sesuatu, kualitas mengacu kepada kata tanya apa, bagaimana, kapan, dan dimana.³⁵

B. Lokasi penelitian

Dalam penelitian kualitatif, Lokasi merupakan salah satu instrument yang cukup urgensi sifatnya. Adapun Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu desa Wirolegi, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember. Alasan dipilihnya lokasi ini karena peneliti ingin meneliti perilaku komunikasi antar etnis Jawa dan etnis Madura dalam kehidupan sosial dan politik yang terjadi di desa ini. Dimana dalam penelitian ini melibatkan dua etnis yang berbeda yakni, etnis Jawa dan etnis Madura.

³⁵ Dr. Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif

C. Subjek Penelitian

Dalam pembahasan peneliti diharapkan dapat melaporkan jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian. Misalnya data apakah yang diperoleh dan siapa yang akan dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin kevalidan datanya.

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah subjek penelitian yang dimaksudkan yaitu melaporkan jenis dan sumber data. Uraian tersebut meliputi data apa saja yang dikumpulkan, siapa yang dijadikan informan atau subjek penlitian, bagaimana data akan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.³⁶

Subyek penelitian yang ditetapkan dalam penelitian adalah :

1. Tokoh Agama Desa Wirolegi
2. Pemerintahan Desa Wirolegi
3. Masyarakat Etnis Jawa Desa Wirolegi
 1. Bapak Imam
 2. Bapak Rahul
 3. Ibu Putri
4. Masyarakat Etnis Madura Desa Wirolegi
 1. Bapak Saden
 2. Bapak Slamet
 3. Ibu Riska
 4. Ibu Candra
 5. Dani

Subjek penelitian dipilih berdasarkan dengan fokus penelitian yang dikaji peneliti, dengan tujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana perilaku komunikasi antara kedua etnis ini terjadi dan bagaimana dinamika sosial serta politik mempengaruhi interaksi mereka.

D. Teknik pengumpulan data

Pada bagian ini diuraikan teknik pengumpulan data yang akan di gunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumen. Masing-

³⁶ TIm Penyusun, Pedoman Penulis Karya Ilmiah (Jember: IAIN Jember Press, 2018),75

masing harus di deskripsikan tentang data apa saja yang di peroleh melalui teknik-teknik tersebut.³⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik penggalian data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap. Adapun penjelasan teknik tersebut adalah :

- 1) Teknik wawancara

Salah satu teknik pengumpulan data yang lazim di gunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data adalah wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari informan. Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informanya.³⁸

Dalam penelitian ini setiap subjek di beri pertanyaan bagaimana perilaku dan interaksi dalam berkomunikasi dengan antar etnis (Jawa dan Madura) dalam kehidupan social dan kehidupan politik di desa tersebut. Sebelum melakukan wawancara terhadap subjek, peneliti harus meminta izin terlebih dahulu kepada pihak desa, setelah di beri izin kemudian dilakukan proses wawancara. Saat proses wawancara di butuhkan alat penunjang seperti halnya alat rekam, maupun alat tulis, sehingga tidak ada jawaban subjek yang terlewatkhan oleh peneliti.

- 2) Teknik observasi

Di samping wawancara, peneliti juga melakukan observasi (pengamatan). Pengamatan yang dilakukan adalah seputar perilaku komunikasi etnis Jawa dan etnis Madura pada saat mereka melakukan aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses observasi/pengamatan yang dilakukan juga berkaitan dengan pilihan-pilihan kata yang disampaikan oleh informan (pesan verbal) dan juga pesan nonverbal (seperti mimik wajahnya, fokus

³⁷ Tim penyusun, Pedoman penulisan karya ilmiah,(Jember: UIN KHAS jember, 2021), hal 33

³⁸ Dr. Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif, (Depok: PT RajaGrafindo,2014),hal 137

pandangannya, dan juga isyarat tangannya) saat peneliti melakukan wawancara dengan mereka. Observasi ini dilakukan untuk melihat kesesuaian antara jawaban verbal yang diberikan saat wawancara dan kenyataan yang terjadi saat terjadi aktivitas komunikasi.³⁹

3) Teknik dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain tentang subjek. Dokumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah hasil rekaman atau foto yang digunakan peneliti pada saat wawancara atau observasi.

Dalam teknik dokumentasi, peneliti menemukan peristiwa dimana etnis Jawa dan Madura sedang melakukan interaksi dengan perbedaan perilaku komunikasi pada saat kegiatan hajatan dan juga berbincang santai. Adapun beberapa dokumentasi peneliti yang dilakukan pada saat melakukan wawancara dengan warga etnis Jawa dan Etnis Madura di Desa Wirolegi.

E. Teknik Analisis data

Pada bagian ini data diuraikan bagaimana prosedur analisis data yang hendak dilakukan sehingga memberi gambaran bagaimana peneliti akan melakukan pengolahan data, seperti proses pelacakan, pengaturan dan klarifikasi data akan dilakukan.⁴⁰

Analisis data disebut juga dengan pengolahan dan penafsiran data. Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, yang dimulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah, dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antara unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami. Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini, kemudian akan dianalisis dengan:

³⁹ Junaidi, *Perilaku Komunikasi Etnis Jawa dalam Kehidupan social dan Kehidupan politik*, (Medan.2021) hal 121

⁴⁰ Tim penulis, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*,(jember: UIN KHAS jember, 2021),hal 32

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemuatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data yang dilakukan berupa merangkum, dan memilih penemuan yang penting untuk kemudian disatukan, sebagaimana yang dikatakan Sugiyono “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.⁴¹

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan, reduksi data juga dapat pula membantu memberikan kode kepada aspek tetentu.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka alur penting berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Penyajian data berupa teks deskriptif. Penyajian data semacam ini dipilih karena dianggap lebih mudah difahami dan dilakukan. Sebagai pelengkap dalam penyajian data bisa disajikan juga dalam bentuk tabel agar pembaca bisa lebih mudah dalam memahaminya.

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu peneliti berangkat dari kasus-kasus khusus berdasarkan pengalaman nyata, kemudian merumuskan model, konsep, teori, prinsip, atau definisi yang bersifat umum. Dengan demikian, kesimpulan yang ditarik mencerminkan pemahaman mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

⁴¹ Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005), hal 92

F. Keabsahan data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁴²

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. Melakukan pengamatan pada aktivitas komunikasi etnis Jawa dan etnis Madura

Dalam rangka untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, peneliti akan langsung melakukan pengamatan dengan cara melihat secara langsung bagaimana perilaku komunikasi informan dalam kehidupan sehari-harinya. Pengamatan dilakukan mulai saat peneliti melakukan wawancara dengan informan.

Pengamatan yang peneliti lakukan adalah ketika proses wawancara dilakukan. Peneliti langsung mengamati pilihan kata-kata yang dikeluarkan oleh informan, mengamati bahasa tubuh informan, mulai dari tatapan matanya, senyumannya, mimik wajahnya, gerakan tangannya, postur tubuhnya dan penerimaan yang dilakukan pada peneliti.⁴³

2. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan peneliti untuk kembali terjun ke lapangan, melakukan wawancara dan observasi lagi dengan sumber data yang pernah dijumpai maupun yang baru dengan menambah durasi pengamatan di lapangan untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh.

⁴² Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),320.

⁴³ Junaidi “Perilaku Komunikasi Etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial dan Politik” (Medan, 2021) hal 126

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik yang digunakan peneliti adalah triagulasi yaitu mengkaji kreadibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Contoh triagulasi teknik yang di gunakan peneliti adalah dengan melakukan penggalian data dengan 3 teknik, yaitu wawancara, obsevasi, dan dokumentasi hasil wawancara yang akan di cocokan dengan hasil dokumentasi dan observasi.

7. Tahap-tahap Penelitian

Dalam proses penelitian, Tahap Penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian yang sebenarnya dan sampai pada penulisan laporan. Adapun tahap-tahap penelitian ini yaitu :

1. Tahap Pra Penelitian

Sebelum memulai penelitian, tahap awal adalah pra penelitian.

Selama tahap ini, peneliti merencanakan hal-hal seperti:

- a. Mengemukakan masalah di lokasi peneliti
- b. Menyusun rencana penelitian (Proposal)
- c. Pengurusan surat izin Penelitian
- d. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

2. Tahap Penelitian

Pada titik ini, kegiatan berikut dilakukan oleh peneliti:

a. [Memahami latar belakang dan tujuan penelitian](http://b.uinkhas.ac.id)

- b. Memasuki Lokasi penelitian untuk memperoleh data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi
- c. Mencari sumber data yang telah ditentukan
- d. Menganalisis data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan

3. Tahap akhir Penelitian

Langkah terakhir dalam proses penelitian adalah menulis laporan. Peneliti kemudian menarasikan hasil analisis data tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan yang tepat berdasarkan fokus penelitian.

- a. Menganalisa data dari semua data yang telah diperoleh
- b. Mendeskripsikan data dalam bentuk laporan⁴⁴



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 60–65.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis dan Demografis

Kelurahan Wirolegi terletak di ujung timur Kecamatan Sumbersari, berbatasan langsung dengan Kecamatan Pakusari dan Kecamatan Mayang. Kelurahan Wirolegi terletak pada koordinat $8^{\circ}9'29.4''$ Lintang Selatan dan $113^{\circ}43'30.0''$ Bujur Timur, dengan ketinggian rata-rata kurang lebih 85 meter di atas permukaan laut. Wilayahnya Sebagian besar berupa dataran landau, dengan jenis tanah lempung berpasir yang mendukung kativitas permukiman dan pertanian ringan.⁴⁵

Letak geografis Desa Wirolegi adalah sebagai berikut:

Sebelah Barat : Kelurahan Karangrejo

Sebelah Timur : Desa Mrawan dan Desa Pakusari

Sebelah Utara : Desa Sumberpinang dan Kelurahan Antirogo

Sebelah Selatan : Kelurahan Kranjingan

Wirolegi terdiri dari 6 lingkungan (Sumberketangi, Krajan, Lamparan, Kaliwining, Gempal dan Sumberejo), yang terbagi menjadi 18 Rukun Warga (RW) dan 57 Rukun Tetangga (RT). Wirolegi terdiri dari 6 lingkungan (Sumberketangi, Krajan, Lamparan, Kaliwining, Gempal dan Sumberejo), yang terbagi menjadi 18 Rukun Warga (RW) dan 57 Rukun Tetangga (RT).⁴⁶

Kelurahan Wirolegi, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember merupakan Kawasan yang memiliki dinamika demografis yang kompleks serta multicultural. Sebagai wilayah urban pinggiran (peri-urban), Wirolegi mengalami pertumbuhan penduduk yang cukup pesat, ditandai oleh masuknya pendatang dari berbagai daerah, serta adanya pergeseran fungsi lahan dari agraris ke permukiman dan usaha jasa. Hal ini menyebabkan Wirolegi menjadi

⁴⁵ “Kelurahan Wirolegi,” *Kelurahan Wirolegi, Kecamatan Sumbersari* (website resmi Kecamatan), diakses 2 Juni 2025.

⁴⁶ Ibid

ruang pertemuan antar-etnis, terutama antara etnis Jawa dan Madura, yang menjadi kelompok dominan secara kuantitas dan pengaruh social.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kecamatan Sumbersari 2024, Jumlah penduduk Desa Wirolegi terdiri dari 13.260 jiwa. Komposisi penduduk terbagi atas 6.535 laki-laki dan 6.725 perempuan.⁴⁷

2. Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan

Kehidupan social Masyarakat diwarnai oleh interaksi antara entis Jawa dan Madura yang telah berlangsung secara turun temurun. Meskipun keduanya hidup berdampingan dalam satu ruang geografis, terdapat perbedaan mendasar dalam cara berkomunikasi, mengekspresikan pendapat, serta berpartisipasi dalam kegiatan social dan politik,

Secara ekonomi, masyarakat Desa Wirolegi hidup dengan mengandalkan sektor pertanian, baik sebagai petani lahan sendiri maupun buruh tani. Selain di sektor pertanian, berbagai program juga dijalankan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) serta dukungan bagi petani.

Dalam bidang Pendidikan, terdapat beberapa Lembaga Pendidikan formal mulai dari tingkat PAUD/TK, SD, SMP hingga SMA, baik negeri maupun swasta. Diluar itu, terdapat pula pesantren dan lembaga Pendidikan agama yang ikut berkontribusi dalam mencerdaskan masyarakat.

3. Profil Wilayah Penelitian



⁴⁷ Badan Pusat Statistik Kecamatan Sumbersari dalam angka 2024

Kelurahan	: Wirolegi
Kecamatan	: Sumbersari
Kabupaten	: Jember
Provinsi	: Jawa Timur
Nama Lurah	: Muhammad Musthabiq D.M, ST
NIP	: 197709202006041015
Alamat Kantor	: Jl. MT. Haryono Gg Mojopahit No.63 Jember
Nomor Telepon	: (0331) 0895329446689
Email	: kel.wirolegi@jemberkab.go.id ⁴⁸

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Wirolegi, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Secara administratif, Wirolegi adalah sebuah kelurahan dengan karakteristik unik karena merupakan wilayah transisi antara Kawasan urban Kota Jember dan Kawasan rural dibagian timur kabupaten. Posisi geografis ini menciptakan dinamika social dan budaya yang sangat kompleks, salah satunya karena adanya interaksi intens antara kelompok etnis yang berbeda, khususnya etnis Jawa dan Madura.

Desa Wirolegi merupakan wilayah yang memiliki keberagaman etnis, dengan dua kelompok etnis yang dominan, yaitu etnis Madura dan etnis Jawa. Secara umum, persebaran kedua etnis tersebut tidak bersifat terpisah secara kaku, melainkan cenderung membaur dalam satu wilayah permukiman.

Etnis Jawa sebagai pendatang umumnya tersebar di wilayah yang berkembang lebih belakangan, terutama di lingkungan Sumberketangi, Krajan, Gempal, dan Sumberejo. Wilayah-wilayah ini banyak dihuni oleh penduduk etnis Jawa yang bekerja di sektor pendidikan, perdagangan, jasa, maupun sebagai pegawai. Sedangkan Etnis Madura sebagai penduduk asli Desa Wirolegi umumnya lebih banyak menetap di lingkungan-lingkungan lama yang telah berkembang sejak awal terbentuknya desa. Lingkungan seperti Lamparan, Gempal, dan sebagian wilayah Kaliwining dikenal sebagai

⁴⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Wirolegi,_Sumbersari,_Jember diakses pada tanggal 2 juni 2025

kawasan yang mayoritas dihuni oleh masyarakat etnis Madura. Di wilayah ini, ikatan kekerabatan masih sangat kuat, ditandai dengan pola permukiman yang saling berdekatan antar anggota keluarga dan kerabat.

4. Profil Subjek Penelitian Etnis Jawa dan Etnis Madura

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok etnis utama yang berdomisili dan berinteraksi dalam kehidupan sosial maupun politik di Desa Wirolegi, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember yaitu etnis Jawa dan etnis Madura. Kedua etnis tersebut memiliki latar budaya, nilai-nilai komunikasi serta system sosial yang berbeda, namun hidup berdampingan dalam ruang sosial yang sama.

Perbedaan latar belakang geografis, sejarah migrasi dan sistem nilai budaya masing-masing etnis kemudian menghasilkan pola perilaku komunikasi yang berbeda. Etnis Jawa, karena terbiasa dengan sistem sosial pedesaan yang stabil, cenderung mengedepankan komunikasi halus, penuh pertimbangan dan mengikuti hirarki kesopanan. Sementara etnis Madura, dengan tradisi migrasi ekonomi dan solidaritas kekerabatan yang kuat, menujukkan perilaku komunikasi yang lebih lugas, cepat dan tegas.

Hal ini diperkuat oleh penjelasan oleh tokoh pemerintahan desa Wirolegi, bapak Imam selaku sekertaris desa,

Keberadaan kedua etnis ini tidak terlepas dari proses migrasi histori yang terjadi dalam rentang waktu di wilayah Jember. Widuatie menjelaskan bahwa berbagai desa di Jember mulai terbentuk berdasarkan kelompok etnis tertentu selama masa kolonial, Sebagian besar migran Jawa dari wilayah Solo, Yogyakarta, Madiun dan Kediri.⁴⁹ Di Desa Wirolegi sendiri, masyarakat Jawa masih mempertahankan nilai-nilai budaya unggah-ungguh, tepa selira serta penggunaan tingkat tutur Bahasa (ngoko, madya krama) yang esuai dengan karakter budaya Jawa.⁵⁰ Pernyataan ini diperkuat juga dengan hasil

⁴⁹ Ratna Endang Widuatie, “The Formation of Ethnically Distinct Villages in Jember during the Colonial Period (1870–1942),” *Indonesian Historical Studies*.

⁵⁰ S. Poedjosoedarmo, “The Javanese Speech Levels,” *Journal of Southeast Asian Linguistics*, 1979.

wawancara bapak Saden selaku tokoh agama masyarakat setempat yang mengetahui sejarah perkembangan permukiman di desa Wirolegi. Berdasarkan dari hasil data wawancara, migrasi awal etnis Jawa ke Desa Wirolegi terjadi sekitas tahun 1970-an. Banyak warga Jawa yang datang dari wilayah Mataraman, seperti Tulungagung, Kediri dan Blitar, serta Banyuwangi bagian barat, terutama karena alas an ekonomi, pekerjaan dan perkawinan lintas-etnis.⁵¹

Sementara itu, keberadaan etnis Madura di Wirolegi merupakan bagian dari arus migrasi besar masyarakat Madura yang telah berlangsung sejak akhir tahun 1970-an hingga awal tahun 1980-an. Bapak Saden selaku tokoh masyarakat dan salah satu orang yang dituakan di desa Wirolegi, menjelaskan bahwa rombongan pertama warga Madura yang menetap di Wirolegi umumnya berasal dari Kabupaten Sampang. Kedatangan mereka kemudian diikuti oleh keluarga dan kerabat dari Pamekasan serta Bangkalan.⁵²

Perpindahan ini Sebagian besar didorong oleh motivasi ekonomi, terutama ketersediaan lahan pertanian, kebutuhan tenaga kerja lokal, serta peluang berdagang hasil bumi di sekitar wilayah Kecamatan Sumbersari. Setelah melihat peluang ekonomi yang semakin berkembang, mereka mulai mengajak saudara atau tetangga dari Madura untuk ikut merantau.

Dalam hasil wawancara dengan bapak Slamet selaku warga etnis Madura. Ia juga menambahkan bahwa alasan mengapa Wirolegi menjadi pilihan utama bagi perantau Madura adalah akses yang mudah ke pasar kota, biaya hidup lebih murah, serta lingkungan yang relative aman dan menerima pendatang. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pola migrasi Madura tidak hanya didorong oleh ikatan sosial, tetapi oleh dinamika ekonomi Kawasan Wirolegi yang semakin terbuka bagi pendatang.

⁵¹ Saden. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 22 November 2025 pukul 09.00 – 11.00 WIB. Di kediaman Saden RW 7 dusun Lamparan Desa Wirolegi. Jember.

⁵² Saden. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 22 November 2025 pukul 09.00 – 11.00 WIB. Di kediaman Saden RW 7 dusun Lamparan Desa Wirolegi. Jember.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Penggunaan Bahasa Jawa dan Bahasa Madura di Desa Wirolegi

1.1. Penggunaan Bahasa Jawa Dalam Kehidupan Sehari-hari

Bahasa Jawa merupakan salah satu Bahasa ibu di Indonesia yang sangat menunjung tinggi etika dalam berkomunikasi. Tidak hanya secara verbal, tetapi juga cara penyampaiannya (nonverbal).⁵³

Penggunaan Bahasa Jawa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi social, menegaskan identitas etnis, dan menjaga harmoni dalam kehidupan multikultural yang mencakup etnis Jawa dan Madura. Bahasa Jawa, sebagai salah satu Bahasa daerah yang dominan di wilayah Jawa Timur, memainkan peran penting dalam kehidupan Masyarakat Wirolegi. Meskipun Masyarakat Wirolegi bersifat multietnis, penggunaan Bahasa Jawa masih mempertahankan fungsinya dalam berbagai konteks social, budaya dan politik.

Bahasa Jawa yang digunakan di Desa Wirolegi menunjukkan keragaman bentuk (ragam) berdasarkan fungsi social, usia, hubungan interpersonal, serta konteks situasional. Hal ini sesuai dengan teori diglossia, Dimana terdapat pembagian fungsi antara bentuk Bahasa “tinggi” (krama) dan “rendah” (ngoko) dalam Masyarakat bilingual atau multilingual⁵⁴

Secara umum, terdapat tiga macam Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Desa Wirolegi, diantaranya Bahasa Jawa Ngoko, Bahasa Jawa Krama Madya, Bahasa Jawa Krama Inggil.

a. Bahasa Jawa Ngoko

Ngoko adalah bentuk paling informal dalam Bahasa Jawa, digunakan dalam situasi akrab, antar teman sebaya, atau kepada orang yang dianggap lebih rendah status social atau usianya. Di Wirolegi, ngoko banyak digunakan dalam konteks percakapan antar sesama petani,

⁵³ Junaidi. *Perilaku Komunikasi Etnis Jawa dalam Kehidupan social dan Kehidupan politik*. Medan, 138. 2021

⁵⁴ Ferguson, C. A. Diglossia. (1959). Hal.325-340

pedagang pasar atau remaja, interaksi di lingkungan keluarga, khususnya dalam hubungan horizontal, dialog dalam kegiatan social seperti ronda malam atau kerja bakti di lingkungan RW. Contoh penggunaan :

*“Kowe wis mangan during?”
“(Kamu sudah makan belum?)”*

Untuk penggunaan zaman sekarang, ada ngoko yang dianggap halus dan tidak halus. Jadi, ngoko dibagi menjadi dua : *ngoko alus* dan *ngoko lugu*.

Ngoko alus adalah Bahasa ngoko yang menggunakan kata, awalan, dan akhiran ngoko serta tercampur dengan kata krama inggil dan kata krama andhap. Contohnya seperti, panjenengan, kangungan, paring, nyuwun, pangandika, pundhut, gerah, asta dan masih banyak lagi.

*“Yen Panjenengan kagungan dhuwit, bok aku diparingi sangu. Arep nyuwun paman, panjenengane lagi ora kagungan dhuwit.”*⁵⁵

Ngoko Lugu juga disebut Jawa dwipa adalah Bahasa ngoko yang hanya menggunakan kata kowe, sedangkan kata ganti orang pertama menggunakan kata aku. Penggunaan ngoko lugu biasanya dipakai pada pembicaraan antara anak kepada anak, orang tua kepada orang muda tanpa rasa hormat dan bendara kepada abdinya. Contoh kalimat yang menggunakan ngoko lugu.

*“kowe apa arep mangan iwak?”*⁵⁶

b. Bahasa Jawa Krama Madya

Krama madya merupakan bentuk semi-formal yang menyeimbangkan antara kesantunan dan keakraban. Penggunaan Bahasa Jawa krama madya dalam percakapan Masyarakat Desa Wirolegi, biasanya digunakan oleh warga kepada orang yang lebih tua, tetapi sudah sangat dekat. Adapun dalam interaksi antara tetangga yang tidak terlalu

⁵⁵ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ngoko> diakses pada tanggal 5 Juli 2025

⁵⁶ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ngoko> diakses pada tanggal 5 Juli 2025

akrab, ataupun saat berbicara kepada tokoh Masyarakat, tetapi bukan dalam forum resmi. Contoh kalimat percakapan krama madya seperti,

*“Panjenengan sampun dhahar, dereng?”
“(Apakah anda sudah makan?)”*

Krama madya menunjukkan nilai unggah-ungguh dalam Masyarakat Jawa, yaitu tata krama dan kesopanan dalam bertutur.⁵⁷ Menurut unggah-ungguh Bahasa Jawa versi lama, madya berada diantara ngoko dan krama. Kini, madya kadang-kadang dianggap sebagai bagian dari Bahasa krama yang tidak halus dan tidak baku, maka disebut sebagai krama madya.⁵⁸

c. Bahasa Jawa Krama Inggil

Bahasa Jawa Krama Inggil adalah bentuk Bahasa paling halus dan sopan dalam hierarki ragam Bahasa Jawa. Penggunaan krama inggil di Desa Wirolegi secara fungsional berperan dalam mencerminkan tingkat penghormatan, kedekatan social, dan status hubungan antar penutur, terutama dalam Masyarakat etnis Jawa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai unggah-ungguh (tata krama). Krama inggil berfungsi sebagai alat komunikasi formal yang mencerminkan nilai budaya luhur Masyarakat Jawa. Di desa Wirolegi, krama inggil digunakan dalam komunikasi dengan sesepuh desa, tokoh agama atau pejabat pemerintahan. Acara formal seperti hajatan, pengajian besar dan Ketika situasi permohonan maaf atau permintaan tolong yang membutuhkan kehati-hatian dalam bertutur.⁵⁹ Contoh penggunaan dalam interaksi Masyarakat,

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

“Kula nyuwun pangapunten dhumateng panjenegan.”

“Saya mohon maaf kepada anda.”

“Panjenengan ndherek rawuh wonten ing acara manten kula.”

“Anda ikut hadir dalam acara pernikahan saya.”

⁵⁷ Suseno, F. M. Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta (2003)

⁵⁸ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Madya> diakses pada tanggal 5 juli 2025

⁵⁹ Suseno, F. M. Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta (2003)

1.2 Penggunaan Bahasa Madura dalam Kehidupan Sehari-hari

Bahasa Madura adalah Bahasa daerah yang digunakan oleh etnis Madura yang tersebar di Pulau Madura dan Sebagian besar di wilayah Jawa Timur, seperti Bangkalan, Sampang, Sumenep, Pamekasan, dan beberapa daerah di tapal kuda, termasuk Jember, Situbondo, Bonowoso, dan Probolinggo.

Bahasa ini memiliki struktur social-linguistik yang kompleks, ditandai dengan ragam tutur yang berbeda tergantung pada situasi, status social, serta hubungan antarpenutur.⁶⁰ Penggunaan Bahasa Madura dalam sehari-hari di Desa Wirolegi mencakup dimensi linguistic, social, budaya dan politik. Bahasa Madura menjadi penanda identitas, perekat kelompok, alat ekspresi emosi, sekaligus strategi komunikasi dalam relasi antar-etnis. Alih kode dan fungsi social yang kompleks menunjukkan bahwa Bahasa ini hidup secara aktif dalam konteks yang adaptif. Keberadaan Bahasa Madura memperkaya struktur komunikasi local dan memperlihatkan kemandirian budaya meski berada dan hidup berdampingan dengan etnis lain.

Bahasa Madura digunakan sepenuhnya dalam konteks kekeluargaan, pengajian internal, koordinasi pos ronda, dan pengurusan acara haul Masyarakat Madura. Namun, saat berda di forum umum seperti rapat RT atau RW, penggunaan Bahasa Madura diminimalkan. Namun, warga Madura masih menyelipkan kosakata Madura sebagai identitas atau code-mixing untuk menjembatani dengan warga Jawa. Dalam proses penelitian, penulis melakukan wawancara mendalam dengan beberapa warga keturunan Madura yang berdomisili di desa Wirolegi. Salah satu narasumber adalah bapak Slamet, yang dikenal aktif dalam kegiatan social, keagamaan, dan mediasi warga antar-etnis. Dalam wawancaranya, beliau menjelaskan,

“Kalau kami disini, sesama orang Madura tetap pakai Bahasa sendiri. Rasanya lebih enak, lebih dekat dihati. Apalagi kalau pas kumpul di

⁶⁰ Achmad, N. “Dialek Bahasa Madura dan Persebarannya. Jurnal Bahasa dan Sastra” Jurnal Bahasa dan Sastra. 2014

pengajian malam jumat atau saat gotong royong bersih-bersih masjid, otomatis kami bicara madura. Kadang orang Jawa juga dengar, tapi mereka sudah paham karena sudah biasa dengar. Tapi kalau rapat RW yang isinya campur, saya bersaha pakai Bahasa Indonesia atau Jawa supaya tidak terkesan menutup diri. Tapi dalam hati, tetep rasa Madura itu kuat, karena Bahasa adalah jati diri kami”⁶¹

Bapak Slamet juga menyunggung bagaimana Bahasa Madura memiliki peran penting dalam menjaga hubungan social diantara komunitas Madura. Ia menyebut bahwa Bahasa mereka **bukan** sekedar alat komunikasi, tetapi juga symbol kebersamaan dan kekeluargaan.

“Bahasa itu bukan hanya bicara. Itu soal rasa, soal sopan santun soal siapa kita. Di Madura, kita diajarkan kalau bicara sama orang tua atau tokoh harus pakai basa alus. Disini pun kami menjaga itu. Anak-anak sekarang mungkin berubah, mereka sudah campur Madura, Jawa Indonesia, tapi kita terus tanamkan bahwa bicara yang sopan itu bagian dari akhlak.”⁶²

Sama seperti Bahasa yang memiliki beberapa tingkatan Bahasa, Bahasa Madura juga memiliki beberapa macam tingkatan Bahasa yang juga biasa digunakan oleh Masyarakat di desa Wirolegi dalam kehidupan social maupun politik. Bahasa Madura terbagi ke dalam beberapa tingkatan tutur, yang menyerupai tingakatan dalam Bahasa Jawa. Ragam ini digunakan untuk mewujudkan kesopanan, rasa hormat dan keakraban.

a) Bahasa Madura Kasar (Enja’-Iya)

Bahasa Madura kasar atau yang dikenal dengan tingkatan “enje’-iya” adalah bentuk Bahasa yang paling sering digunakan dalam percakapan sehari-hari seperti percakapan ibu-ibu di warung, pada saat gotong royong, maupun pada saat diskusi santai antara sesama warga Madura mengenai calon RW di warung kopi oleh penutur asli terutama dalam konteks informal, antara sesama teman, anggota keluarga sebaya, atau dengan orang yang sudah akrab dan memiliki kedekatan social.

“Tak pilih cak Karim, engko’ ngerteh dhibik mun orengah jujur”

⁶¹ Slamet. Wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 12 Juni 2025 pukul 13.00 – 15.00 WIB. Di kediaman Slamet RW 17 dusun Sumberejo Desa Wirolegi. Jember.

⁶² Slamet. Wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 12 Juni 2025 pukul 13.00 – 15.00 WIB. Di kediaman Slamet RW 17 dusun Sumberejo Desa Wirolegi. Jember.

“(Saya pilih cak Karim, saya ngerti sendiri kalo orangnya jujur.”

Bahasa ini sering disebut sebagai ragam netral atau polos karena tidak memuat unsur penghormatan atau kerendahan hati yang tinggi, berbeda dengan ragam halus (engghi-enten) atau tinggi (engghi-bhunten).

Bahasa Madura kasar bukan berarti tidak sopan, melainkan meunjukkan keakraban, kesetaraan, dan keterbukaan dalam hubungan social. Dalam banyak kasus, justru penggunaan Bahasa Madura halus dalam situasi akrab dianggap “menjaga jarak” atau tidak natural.

“Kalo sama teman dekat ya pakai Bahasa Madura kasar. Malah aneh kalo tiba-tiba pakai Bahasa Madura halus , kaya nggak akrab.”⁶³

Meskipun dianggap luas, Bahasa Madura kasar dianggap tidak pantas jika digunakan dalam konteks tertentu seeperti, bicara dengan orang yang lebih tua, interaksi dengan tokoh agama atau pemuka adat, dan dalam forum resmi atau kegiatan kelembagaan.

Karena itu, Masyarakat Madura, termasuk di desa Wirolegi, diajarkan sejak kecil kapan dan kepada siapa tingkatan Bahasa Madura ini pantas digunakan.

b) Bahasa Madura Halus (Engghi-Enten)

Bahasa Madura halus atau ragam “engghi-enten” merupakan tingkatan Bahasa Madura yang digunakan dalam situasi yang lebih sopan dan formal dibandingkan dengan Bahasa Madura kasar (enje'-iya). Bahasa Madura halus ini berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara, terutama mereka yang lebih tua, memiliki status social lebih tinggi atau belum dikenal dekat.

Dalam konteks interaksi antar-etnis di desa Wirolegi, banyak penutur Madura menggunakan Bahasa Madura Halus Ketika berbicara dengan warga Jawa atau forum resmi sebagai bentuk adaptasi budaya.

⁶³ Dani. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 Juni 2025 pukul 14.00 – 15.30 WIB. Di kediaman Dani RW 12 dusun Gempal Desa Wirolegi. Jember.

”Saya kalau ketemu pak RT yang Jawa, biasanya saya pakai yang halus. Nggak enak kalo langsung kasar. Soalnya, kita kan hidup bareng-bareng disini, harus saling hormat”⁶⁴

Bahasa Madura halus (engghi-enten) digunakan untuk menjaga kesantunan social dan harmoni dalam kehidupan Masyarakat. Madura Halus erring digunakan sebagai jembatan dalam lingkungan majemuk, seperti antara warga Madura dengan tokoh Masyarakat Jawa, dalam komunikasi lintas usia, rapat pemilihan RT/RW, dan dalam acara musyawarah atau pengajian. Adapun percakapan dari narasumber bapak RW Karim dari etnis Madura yang pada saat itu melakukan sosialisasi dalam rapat calon pemilihan ketua RW 4, Dimana dalam forum tersebut dihadiri oleh warga dari etnis Jawa dan Madura di Balai Desa.

“Engghi, kaula naming nyuwun dukungan panjenengan sedoyo. Insya Allah, kaula bade ngayomi niki kampung.”⁶⁵

Penggunaan Bahasa Madura halus ini menjadi symbol komunikasi lintas nilai dan budaya yang harmonis di Desa Wirolegi. Bahasa Madura halus “engghi-enten” memegang peranan penting dalam menjaga tata krama, keharmonisan social dan penghormatan terhadap struktur social Masyarakat. Meskipun mengalami tantangan di kalangan generasi muda, Madura halus ini masih dipertahankan oleh warga Madura, terutama dalam interaksi dengan pihak luar komunitas dan dalam forum resmi. Penggunaan bahasa Madura halus dikalangan generasi remaja mengalami penurunan. Banyak anak muda lebih terbiasa memakai Bahasa Indonesia atau campuran Jawa-Madura, karena Pendidikan formal memakai Bahasa Indonesia dan pergaulan yang lebih luas dengan warga Jawa.

“Anak-anak sekarang sudah nggak ngerti yang halus. Kalau saya ngomong ‘bade’ atau ‘ente’, mereka malah nanya artinya. Sekarang banyak yang campur-campur ngomongnya.”⁶⁶

⁶⁴ Riska. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 10 Juli 2025 pukul 09.00 – 10.30 WIB. Di kediaman Riskai RW 11 dusun Kaliwining Desa Wirolegi. Jember.

⁶⁵ Imam. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Juli 2025 pukul 10.00 – 12.00 WIB. Di kediaman Imam selaku Ketua RW 4 dusun Krajan Desa Wirolegi. Jember.

⁶⁶ Slamet. Wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 12 Juni 2025 pukul 13.00 – 15.00 WIB. Di kediaman Slamet RW 17 dusun Sumberejo Desa Wirolegi. Jember.

2. Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kehidupan Sosial dan Politik di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari

1) Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari

A. Perilaku Komunikasi Verbal Etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari

Perilaku komunikasi verbal etnis Jawa tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya yang menjadi pedoman hidup mereka, seperti rukun, ngajeni (menghormati), tepa selira (toleransi dan empati), ewuh pakewuh (enggan menyinggung orang lain), ngemong (bersifat mengayomi). Niali-nilai inilah yang kemudian membentuk perilaku komunikasi yang halus, tidak langsung, terstruktur, penuh pertimbangan, serta berorientasi harmoni.

Pembahasan berikut memerinci perilaku komunikasi verbal etnis Jawa dalam dua ranah besar, yaitu; ranah sosial keseharian, ranah politik lokal.

1. Komunikasi Tidak Langsung

Komunikasi verbal etnis Jawa sangat dipengaruhi oleh kecenderungan budaya untuk tidak bicara secara langsung, melainkan dengan kalimat halus, menghindari penegasan frontal, dan penuh penundaan. Hal ini sesuai dengan karakter high-context culture.⁶⁷

Dalam kehidupan sosial, warga Jawa di Wirolegi lebih memilih menyampaikan kritik melalui kalimat melingkar menyampaikan kritik melalui kalimat melingkar dan tersirat, misalnya : “*Kayanipun saget dipun pikir rumiyin*”, atau “*Nuwun sewu, mboten maksud nopo-nopo..id*”

2. Penggunaan Bahasa Halus dan Tingkat Tutur (Krama)

Bahasa Jawa memiliki sistem tingkat tutur seperti ngoko, madya, krama inggil. Sistem ini berfungsi menjaga hierarki sosial dan kesantunan.⁶⁸

⁶⁷ Edward T. Hall. *Beyond Culture*. (New York: Anchor Book, 1976)

⁶⁸ Poedjosoedarmo, S. “*The Javanese Speech Levels*” Journal of Southeast Asian Linguistics, 1979.

Di Wirolegi, warga Jawa masih aktif menggunakan :

1. Ngoko alus : Bentuk paling informal dalam bahasa Jawa, digunakan dalam situasi akrab, antar teman sebaya, atau kepada orang yang dianggap lebih rendah status social atau usianya.
2. Krama madya : Bentuk semi-formal yang menyeimbangkan antara kesantunan dan keakraban. Penggunaan Bahasa Jawa krama madya dalam percakapan Masyarakat Desa Wirolegi, biasanya digunakan oleh warga kepada orang yang lebih tua, tetapi sudah sangat dekat.
3. Bahasa Jawa Krama Inggil adalah bentuk Bahasa paling halus dan sopan dalam hierarki ragam Bahasa Jawa. Penggunaan krama inggil di Desa Wirolegi secara fungsional berperan dalam mencerminkan tingkat penghormatan, kedekatan social, dan status hubungan antar penutur.

“Nek aku ngomong karo tiyang sepuh mesti nganggo krama, ben luwih ngajeni”⁶⁹

3. Penolakan dan Teguran Menggunakan Eufemisme

Etnis Jawa tidak pernah menolak permintaan secara langsung, tetapi memakai eufemisme (penggunaan kata atau frasa yang lebih halus dan tidak langsung) untuk menjaga kesopanan, harmoni hubungan, dan menghindari konflik langsung, seperti : “kayane mbesuk mawon nggih..” atau “dereng saged sakmeniko..”. Ini merupakan bagian dari strategi face-saving (menyelamatkan muka) untuk menjaga kehormatan lawan bicara.⁷⁰

*“Nyuwun sewu, kulo tasih khatah saget damelan wonten griya, dados mboten saged ndherek”.*⁷¹

4. Menciptakan Harmoni (Rukun)

⁶⁹ Imam. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Juli 2025 pukul 10.00 – 12.00 WIB. Di kediaman Imam selaku Ketua RW 4 dusun Krajan Desa Wirolegi. Jember.

⁷⁰ Brown, P. & Leinson, S., Politeness: Some Universals in Language Usage (Cambridge University Press, 1987)

⁷¹ Rahul. Wawancara dilakukan pada hari Senin tanggal 16 Juni 2025 pukul 13.00 – 15.00 WIB. Di kediaman Rahul RW 07 Dusun Lamparan Desa Wirolegi. Jember.

Salah satu tujuan utama komunikasi etnis Jawa adalah menjaga rukun. Koentjaningrat menyebutkan bahwa pemeliharaan kerukunan berfungsi sebagai panduan moral utama untuk interaksi sosial, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Hal-hal yang dapat memicu konflik atau perselisihan harus dihindari demi menjaga keharmonisan hubungan.⁷² Seperti, “*sae menawi dipun rembagi rumiyin*”, “*sing penting rukun dhisik*”.

5. Pengalihan Topik untuk Menghindari Konflik

Masyarakat Jawa cenderung mengalihkan topik secara halus saat percakapan memanas. Menurut masyarakat Jawa dengan mengalihkan topik dapat menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dengan demikian situasi dalam forum percakapan masih tetap stabil dan tidak memicu pertengkarahan atau konflik. Contoh : “*Ngomongke sing liyane ae, ben enak*”.

B. Perilaku Komunikasi Verbal Etnis Jawa dalam Kehidupan Politik Lokal di Desa Wirolegi

1. Bersifat Simbolik dan Tidak Langsung

Dalam budaya Jawa, orang jarang bicara politik secara langsung. Mereka tidak berkata “*saya dukung calon A*” atau “*saya tidak suka calon B*”. Sebaliknya, mereka memakai kata-kata halus, kiasan, cerita atau sindiran untuk menunjukkan pendapatnya. Tujuannya supaya tidak menyinggung orang lain dan tetap menjaga hubungan baik.⁷³ Cara-cara umum yang digunakan adalah sebagai berikut :

a. Kiasan atau peribahasa

Contoh : “Wong sing ngurusi dalam kuwi wis apik, muga diteruske”

Arti sebenarnya adalah mendukung calon yang memperbaiki jalan.

b. Menyebut nilai atau prinsip, bukan nama calon

Contoh : “Pilih sing amanah”

⁷² Koentjaningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta; Balai Pustaka, 2004)

⁷³ Koentjaningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta; Balai Pustaka, 2004)

Ini memberi sinyal bahwa dia hanya mendukung calon yang dianggap jujur, tapi tidak menyebut siapa.

c. Mengalihkan pembicaraan

Jika ditanya langsung, mereka sering mengalihkan topik ke masalah umum, misalkan “Sing penting desana maju”.

“Kalau soal calon, saya biasanya cerita saya. Contohnya seperti ini ‘orang itu jalan-jalan diperbaiki’. Orang yang dengar sudah mengerti maksud saya, tanpa saya ngomong pilih siapa”⁷⁴

Dalam Kehidupan politik sehari-hari, warga Jawa di Desa Wirolegi jarang menyampaikan pandangan politik secara langsung atau blak-blakan. Mereka cenderung menggunakan kalimat yang bersifat umum, normatif dan tidak konfrontatif. Strategi ini digunakan untuk menjaga hubungan sosial tetap harmonis, mengingat politik berpotensi menimbulkan konflik terbuka.

2. Kritik Politik Disampaikan sebagai Saran Halus

Kritik dalam ranah politik selalu dipresentasikan sebagai saran, atau permintaan yang lembut, bukan sebagai kritik yang blak-blakan atau konfrontatif. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan baik, menghormati lawan bicara (terutama jika memiliki status sosial lebih tinggi atau posisi kekuasaan), dan mengurangi potensi konflik.

Contoh : “Menawi saget, dalam punika dipun prioritasaken rumiyin” (jika bisa) jalan itu di prioritaskan dulu). Ini adalah saran halus untuk memperbaiki jalan tanpa menuduh adanya kelalaian.

Ketika masyarakat Jawa harus menyampaikan kritik terhadap kebijakan atau kinerja pemerintah desa, mereka melakukan melalui bahasa halus yang dibungkus dengan saran atau permohonan. Kritik jarang disampaikan karena dianggap meruка hubungan sosial dan memermalukan pihak yang dikritik.

⁷⁴ Putri. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Juni 2025 pukul 09.00 – 10.30 WIB. Di kediaman Putri RW 8 Dusun Lamparan Desa Wirolegi Jember

Praktik ini selaras dengan etika komunikasi masyarakat Jawa yang mengutamakan harmoni dan penghormatan terhadap otoritas. Geertz menekankan bahwa masyarakat Jawa memiliki pola interaksi yang sangat memperhatikan hierarki sosial sehingga bahasa yang digunakan selalu disesuaikan dengan status lawan bicara.⁷⁵

“Yen nyampékne saran yo kudu alus. Ojo nganti koyo nggurui. Wong kene yo ngerti sopan santun.”⁷⁶

3. Penyampaian Aspirasi Melalui Mediator (Tokoh)

Aspirasi sering tidak disampaikan langsung kepada pejabat desa. Warga Jawa memilih menyampaikan melalui tokoh seperti kyai, sesepuh atau RT/RW. Dimana tokoh masyarakat berfungsi sebagai “penyalur makna” untuk menjaga keseimbangan sosial.

“Kami ini wong Jawa, kalau bicara harus pelan dan halus. Kalau tidak setuju ya tidak langsung di bilang, nanti bisa salah paham. Mending disampaikan lewat RT atau tokoh desa.”⁷⁷

Dalam politik lokal, warga Jawa di Wiralegi umumnya tidak langsung mengungkapkan pendapatnya kepada aparat desa atau tokoh politik. Mereka lebih memilih menyampaikan aspirasi melalui pihak ketiga yang dihormati, seperti kyai, tokoh adat, ketua RT, atau orang yang dituakan.

Aspirasi yang disampaikan melalui mediator biasanya menggunakan formula verbal yang halus, misalnya *“Kulo titip dhumateng Pak RT, menawi saget dipun aturaken wonten rapat desa,”* atau *“Kula nyuwun pirsa sekedik, menawi wonten waktu, mugi dipun aturaken usualan kulo.”*

Seperti dalam hasil wawancara Bapak Imam salah satu warga etnis Jawa di Desa Wiralegi,

⁷⁵ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (University of Chicago Press, 1960)

⁷⁶ Candra. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 16 Juli 2025 pukul 10.00 – 12.00 WIB. Di kediaman Candra selaku Ketua RW 4 dusun Krajan Desa Wiralegi. Jember.

⁷⁷ Rahul. Wawancara dilakukan pada hari Senin tanggal 16 Juni 2025 pukul 13.00 – 15.00 WIB. Di kediaman Rahul RW 07 Dusun Lamparan Desa Wiralegi. Jember.

“Biasane yen arep usul yo lewat Pak Kades. Ben luwih kepenak lan ora salah omong.”⁷⁸

4. Musyawarah dan Mufakat

Koentjaningrat menjelaskan bahwa musyawarah (diskusi bersama) dan mufakat (kesepakatan bersama) adalah cara pengambilan keputusan tradisional dibanyak masyarakat Indonesia. Interaksi sosial dalam masyarakat Jawa sangat mengutamakan kerukunan, sehingga perbedaan pendapat sebisa mungkin tidak diungkapkan secara frontal agar tidak menimbulkan konflik.⁷⁹

Dalam forum-forum politik seperti rapat RT, musyawarah dusun atau pertemuan warga, masyarakat Jawa di Wirolegi menggunakan bahasa yang berfungsi untuk membangun konsensus dan menghindari perpecahan. Musyawarah dipandang sebagai mekanisme budaya untuk mencapai keputusan kolektif yang diterima semua pihak.

Bahasa verbal yang digunakan dalam musyawarah biasanya bersifat menenangkan, inklusif dan tidak memaksa. Contoh tuturan yang sering muncul adalah, *“Kulo nderek mawon keputusan bebarengan”* (saya mengikuti keputusan bersama), *“Sae menawi dipun rembugi rumiyin”* (lebih baik dibicarakan dahulu). Tuturan seperti ini berfungsi untuk meredam potensi konflik, memberi ruang bagi pendapat semua peserta, dan menegaskan posisi diri yang tidak memaksakan keinginan pribadi.

Musyawarah bukan sekadar forum formal, melainkan praktik budaya yang memadukan tata bahasa, etika komunikasi dan struktur sosial masyarakat.

“Nek ana rapat yo sing penting mufakat. Ojo nganti ana seng muni keras. Wong Jawa ora seneng rame-rame.”⁸⁰ <http://digilib.uinkhas.ac.id>

5. Strategi Menghindari Polarisasi dan Ketegangan Politik

⁷⁸ Imam. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Juli 2025 pukul 10.00 – 12.00 WIB. Di kediaman Imam selaku Ketua RW 4 dusun Krajan Desa Wirolegi. Jember.

⁷⁹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan. 1990) Hal.180-182

⁸⁰ Candra. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 16 Juli 2025 pukul 10.00 – 12.00 WIB. Di kediaman Candra selaku Ketua RW 4 dusun Krajan Desa Wirolegi. Jember.

Warga Jawa di Wirolegi menggunakan strategi verbal untuk meredakan tensi ketika pembicaraan politik mulai memanas. Mereka cenderung mengalihkan topik, menggunakan humor ringan atau menggunakan pernyataan netral untuk mencegah munculnya konflik terbuka. Hal ini mencerminkan kecenderungan budaya Jawa untuk menghindari perselisihan terbuka (*aja gawe rame*) demi menjaga hubungan sosial antarwarga.

Contoh tuturan, “*pilihane beda ora masalah, sing penting tentrem*”, sering muncul sebagai bentuk verbal yang digunakan untuk menegaskan bahwa hubungan sosial lebih penting daripada preferensi politik individu.

“*Kulo nek ngomong politik yo sethithik wae. Yen wis krasa panas, yo tak alihke topike.*”⁸¹

Ungkapan ini menggambarkan bagaimana warga secara sadar mengelola percakapan politik agar tidak memicu konflik, sekaligus menunjukkan bahwa kemampuan mangalihkan topik merupakan bagian dari kecerdasan komunikasi yang sesuai dengan norma kebudayaan Jawa.

C. Perilaku Komunikasi Nonverbal Etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari

Perilaku komunikasi nonverbal etnis Jawa di Desa Wirolegi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya seperti ruku, alus, tepa selira, dan ewuh pakewuh. Nilai-nilai tersebut membentuk cara warga mengekspresikan diri dalam interaksi sosial sehari-hari, terutama dalam menjaga keharmonisan sosial. Prinsip rukun misalnya, membuat masyarakat berusaha menghindari konflik sehingga mereka memilih mengungkapkan pesan melalui gerak tubuh halus, ekspresi wajah atau perubahan nada suara daripada pernyataan langsung yang berpotensi menyinggung.⁸² Dalam konteks ini, komunikasi

⁸¹ Imam. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Juli 2025 pukul 10.00 – 12.00 WIB. Di kediaman Imam selaku Ketua RW 4 dusun Krajan Desa Wirolegi. Jember.

⁸² Koentjaningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta; Balai Pustaka, 1984) Hal. 45-47

nonverbal berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk meredakan ketegangan dan menjaga kenyamanan hubungan antarwarga.

Dalam kehidupan sosial di Desa Wirolegi, bentuk-bentuk komunikasi nonverbal ini tampak jelas dalam interaksi warga. Ketika berbicara dengan warga yang lebih tua, warga biasanya menurunkan posisi tubuh, menjaga jarak tertentu, dan menggubakan nada suara yang lebih pelan sebagai bentuk ngajeni atau penghormatan.⁸³ Dengan demikian, memahami komunikasi nonverbal berarti memahami cara masyarakat Jawa menyelaraskan interaksi sosialnya agar tetap berada dalam prinsip kerukunan.⁸⁴

1. Nada Suara Lembut dan Rendah

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Jawa di Wirolegi menggunakan nada suara yang cenderung pelan, lembut perlahan dan tidak meninggi. Nada suara yang rendah dianggap sebagai bagian dari kesantunan dan pengendalian diri. Penggunaan nada suara dalam komunikasi nonverbal masyarakat Jawa di Desa Wirolegi merupakan bagian penting dari sistem budaya yang menekankan kesopanan, pengendalian diri, dan menjaga keharmonisan sosial. Dalam budaya Jawa, berbicara dengan suara tinggi sering dipahami sebagai bentuk kemarahan, ketidaksabaran, atau bahkan penghinaan, sehingga harus dihindari sejauh mungkin.⁸⁵

Makna sosial nada suara rendah dalam masyarakat Wirolegi

a. Menghindari kesan kasar atau agresif

Nada suara rendah menandakan bahwa tidak berniat memicu konflik. Sebaliknya, suara yang tinggi sering dianggap sebagai ancaman, kemarahan atau ketidaksopanan.

b. Menjaga kenyamanan lawan bicara

⁸³ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1990). Hal. 165-170

⁸⁴ Harsja W. Bachtiar, “The Structure of Traditional Javanese Society,” dalam *Readings on Indonesian Social Structure*, ed. Koentjaraningrat (Jakarta: LIPI Press, 1985) Hal. 58-50

⁸⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) Hal. 45-47

Berbicara dengan pelan menciptakan suasana tenang dan menghindari tekanan psikologis pada lawan bicara.

c. Menunjukkan karakter alus dan hormat

Dalam budaya Jawa, karakter alus menujukkan kematangan moral. Nada suara menjadi indikator penting sifat seseorang.

“Sing penting nek ngomong kui iso ngendhaleni awak dhewe. Lek swarane dhuwur, wong liyane iso ra nyaman”⁸⁶

2. Postur Tubuh Menunduk dan Sopan

Postur tubuh merupakan salah satu elemen penting dalam komunikasi nonverbal masyarakat Jawa, termasuk di Desa Wirolegi. Dalam interaksi sehari-hari, warga umumnya menujukkan postur tubuh yang sedikit menunduk, bahu rileks, dan tubuh condong ke depan ketika berbicara dengan orang lain. sikap tubuh seperti ini menjadi simbol dan nilai adhap-asor, yakni kerendahan hati dan kesediaan untuk menempatkan diri secara sopan dihadapan orang lain.⁸⁷

Dalam perspektif komunikasi nonverbal, masyarakat Jawa memahami bahwa postur tubuh yang tegak dan terlalu kaku dapat memberi kesan keras atau arogan, sehingga kurang sesuai dengan nilai alus yang dijunjung tinggi. Karena itu sikap tubuh yang lembut, menunduk, dan tidak konfrontatif menjadi pilihan yang paling aman dalam menjaga perasaan lawan bicara.

“Kulo nek sowan wong sepuh mesti sikapipun menunduk, ben katon ngajeni”⁸⁸

Peryataan tersebut meunjukkan bahwa perilaku menundukkan tubuh bukan sekedar pola lama yang diwariskan, tetap dipraktikkan secara

⁸⁶ Imam. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Juli 2025 pukul 10.00 – 12.00 WIB. Di kediaman Imam selaku Ketua RW 4 dusun Krajan Desa Wirolegi. Jember.

⁸⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) Hal.48-50

⁸⁸ Putri. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Juni 2025 pukul 09.00 – 10.30 WIB. Di kediaman Putri RW 8 Dusun Lamparan Desa Wirolegi Jember

sadar sebagai bentuk penghormatan dan kesantunan dalam kehidupan sosial.

3. Gestur yang Halus dan Tidak Berlebihan

Gestur merupakan elemen komunikasi nonverbal yang sangat penting dalam interaksi sosial masyarakat Jawa, termasuk di Desa Wirolegi. Dalam kehidupan sehari-hari, warga menujukkan kecenderungan menggunakan gerakan tubuh yang minim, halus dan tidak berlebihan. Kendali gestur ini bukan sekadar kebiasaan fisik, melainkan ekspresi nilai-nilai budaya Jawa seperti alus, ngajeni, dan tepa selira, yang menuntut seseorang untuk selalu berhati-hati agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Dalam teori komunikasi nonverbal, Birdwhistell menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat keteraturan sosial tinggi cenderung menggunakan gestur minimalis karena setiap gerakan tubuh memuat nilai sosial tertentu yang harus dijaga.⁸⁹ Gestur yang terlalu aktif atau kasar dapat dianggap menganggu kesopanan dan bahkan dipahami sebagai bentuk dominasi.

*“Nek ngomong ojo nunjuk-nunjuk, kuwi ora sopam kanggo wong kene”.*⁹⁰

Dengan demikian, masyarakat secara sadar menghindari gestur yang dianggap kasar, seperti menunjuk langsung dengan jari telunjuk, karena dapat menimbulkan kesan merendahkan atau tidak menghormati.

4. Ekspresi Wajah Terkontrol

Ekspresi wajah merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi nonverbal masyarakat Jawa, termasuk warga Desa Wirolegi. Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat menujukkan kecenderungan kuat untuk mengendalikan ekspresi wajah, terutama ketika menghadapi

⁸⁹ Ray L. Birdwhistell, *Kinesics and Context: Essays on Body Motion Communication* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1970) Hal.32-35

⁹⁰ Imam. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 14 Juli 2025 pukul 10.00 – 12.00 WIB. Di kediaman Imam selaku Ketua RW 4 dusun Krajan Desa Wirolegi. Jember.

situasi yang berpotensi menimbulkan tegangan emosional. Salah satu ciri khas yang menonjol adalah kebiasaan menggunakan senyum tipis (mesem) sebagai respon sosial, bahkan ketika sedang berada dalam situasi tidak menyenangkan. Masyarakat lebih memilih menahan ekspresi marah, menyembunyikan kekecewaan, dan menghindari mimik wajah yang konfrontatif. Di Wirolegi, kemampuan mengelola ekspresi dianggap bentuk kecerdasan sosial dan sebagai ukuran kedewasaan budaya (tata krama).

“Senajan nesu, yo tetep mesem dhisik ben ora tegang.”

Pernyataan ini menggambarkan bahwa ekspresi wajah yang terkendali adalah praktik sosial yang dilakukan secara sadar untuk menciptakan suasana yang damai dan menghindari kesalahpahaman.

5. Senyum Halus sebagai Penanda Sosial

Senyum atau mesem merupakan salah satu simbol yang paling menonjol dan memiliki makna sosial mendalam dalam budaya Jawa. Masyarakat Desa Wirolegi menggunakan mesem sebagai strategi komunikasi yang sangat fleksibel, yaitu untuk menunjukkan keramahan, menjaga suasana tetap rukun, hingga menyampaikan pesan sosial secara tidak langsung.

Magnis-Suseno menjelaskan bahwa senyum masyarakat Jawa memiliki fungsi sebagai sebagai emotional mask, yakni topeng emosional yang digunakan untuk menutupi perasaan sebenarnya demi menjaga stabilitas sosial.⁹¹

<http://digilib.uin-jember.ac.id/> “Yen ora sreg yo mesem wae. Ben ora gawe kuciwa wong liyo.”⁹²

Senyum halus tidak semata-mata simbol kesopanan, tetapi merupakan perangkat komunikasi yang berfungsi untuk menjaga

⁹¹ Fanz Magnis-Suseno, *Etika Jawa* (Jakarta: Gramedia,1997) Hal. 44-45

⁹² Candra. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 16 Juli 2025 pukul 10.00 – 12.00 WIB. Di kediaman Candra selaku Ketua RW 4 dusun Krajan Desa Wirolegi. Jember.

hubungan interpersonal tetap harmonis serta menghindari diri dari sikap yang dapat mempermalukan atau menyakiti orang lain.

6. Gaya Duduk dan Berjalan yang Halus

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Jawa di Desa Wirolegi, gaya duduk dan cara berjalan menjadi bagian penting dari komunikasi nonverbal yang mencerminkan nilai-nilai budaya alus, adhap-asor, serta ketertiban. Pada berbagai kegiatan sosial seperti slametan, arisan kampung, atau pertemuan warga, masyarakat Jawa menujukkan pola duduk yang khas, yaitu duduk dengan posisi kaki rapat, tubuh tenang, dan tangan diletakkan di pangkuhan. Tubuh cenderung tidak bersandar secara penuh, melainkan sedikit condong kedepan sebagai bentuk kesopanan dan penghormatan terhadap orang lain yang hadir.⁹³

Selain posisi duduk, cara berjalan masyarakat Jawa di Wirolegi juga mencerminkan prinsip alus dan ketertiban. Warga umumnya berjalan dengan langkah yang pelan, teratur dan tidak tergesa-gesa (ora grusa-grusu). Cara berjalan seperti ini dipahami sebagai bentuk pengendalian diri, kesantunan dan upaya untuk tidak menarik perhatian atau menimbulkan kesan tergesa di ruang sosial.

“Wong kene nek ana acara yo lungguh sing tertib. Ora Nggebyah uyah.”

Gaya duduk dan berjalan yang halus tidak hanya menjadi kebiasaan, tetapi juga menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki makna sosial mendalam dalam menjaga keharmonisan dan citra kesopanan komunitas etnis Jawa di Desa Wirolegi. <http://digilib.uinkhas.ac.id>

D. Perilaku Komunikasi Nonverbal Etnis Jawa dalam kehidupan Politik di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari

⁹³ Magnis-Suseno, Frans, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* Jakarta: Gramedia, 1993) hal.87

Perilaku komunikasi nonverbal etnis Jawa dalam ranah politik di Desa Wirolegi menunjukkan perilaku yang khas, yaitu halus, penuh kehati-hatian, terkontrol, dan menitikberatkan pada harmoni sosial. Sebagai masyarakat Jawa yang berada dalam kategori budaya high-context, sebagian besar makna politik tidak diungkapkan secara verbal eksplisit, melainkan melalui tanda-tanda nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur tubuh, postur duduk, intonasi, hingga jarak interaksi.⁹⁴

Dalam konteks politik lokal, tanda-tanda nonverbal ini berperan sebagai strategi untuk menjaga keseimbangan sosial, menghindari konflik antarwarga, serta mempertahankan nilai rukun yang menjadi pedoman interaksi masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, komunikasi nonverbal bukan sekadar pelengkap, tetapi menjadi medium utama untuk menyampaikan dukungan politik, ketidaksetujuan, ataupun sikap netral dalam bermasyarakat di Wirolegi.

1. Kontak Mata Rendah sebagai Strategi Menghindar Konfrontasi

Dalam interaksi politik seperti musyawarah RT, pertemuan dusun, atau diskusi informal mengenai pilihan politik, warga Jawa di Wirolegi cenderung menghindari kontak mata intens. Kontak mata yang terlalu tajam dianggap dapat menimbulkan kesan menantang, tidak sopan atau seolah menunjukkan perbedaan pendapat yang terlalu jelas. Oleh karena itu, warga sering menundukkan pandangan atau melihat titik lain saat menyampaikan pendapat politik.

Dengan tidak melakukan kontak mata langsung, mereka menunjukkan sikap tidak menantang, keterbukaan untuk bermusyawarah dan kesediaan mengikuti proses bersama.[//digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) <http://digilib.uinkhas.ac.id>

“Yen ngomong politik nang rapat yo ojo mandeng langsung, ben ora kayane nantang. Mending nunduk sethitik.”⁹⁵

2. Ekspresi Wajah Netral dan Senyum Halus sebagai Pengalaman Sosial

⁹⁴ Edward T. Hall, *Beyond Culture* (New York: Anchor Books, 1976)

⁹⁵ Rahul. Wawancara dilakukan pada hari Senin tanggal 16 Juni 2025 pukul 13.00 – 15.00 WIB. Di kediaman Rahul RW 07 Dusun Lamparan Desa Wirolegi. Jember.

Ekspresi wajah menjadi alat nonverbal yang sangat penting dalam komunikasi politik warga Jawa. Saat membicarakan isu politik yang sensitif, warga Wirolegi menggunakan ekspresi netral, tidak menunjukkan kemarahan, kekecewaan, ataupun ketidaksukaan secara terbuka. Jika mendengar pendapat yang berbeda, etnis Jawa biasanya hanya tersenyum tipis (mesem) sebagai tanda perenerimaan sosial meskipun secara internal belum tentu setuju.

Senyum halus yang dipertahankan dalam situasi politik menjadi mekanisme penting untuk menahan konflik dan menjaga rukun.

“Senajan ra cocok, yo mesem wae. Nanti nek nuduhke nesu iso gawe kahanan ora enak.”⁹⁶

3. Gestur Tubuh Terkendali dan Tidak Menunjuk Langsung

Dalam komunikasi politik, gestur warga Jawa di Wirolegi sangat terkontrol, minim gerakan besar, dan tidak pernah menggunakan gerakan menujuk langsung. Menunjuk menggunakan telunjuk dianggap tanda agresi, tidak sopan, dan dapat memicu ketegangan, terutama dalam diskusi politik yang berpotensi memanas. Sebaliknya, etnis Jawa menggunakan gestur ke bawah atau gerakan tangan.

Birdwhistell menyebutkan bahwa budaya dengan nilai kesopanan tinggi cenderung menggunakan gestur kecil, lambat, dan minim ekspresi.⁹⁷ Dalam konteks politik, gestur seperti ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana aman, meneangkan, dan tidak mengancam.

4. Postur Duduk Merunduk dan Sikap Tubuh Tertib dalam Forum Politik

Pada rapat RT atau musyawarah desa, postur tubuh warga Jawa cenderung menunduk sedikit, duduk rapat, dan tidak bersandar sepenuhnya. Tubuh condong ke depan merupakan tanda ketertiban, sikap menghormati forum, sekaligus menunjukkan bahwa mereka mengikuti alur pembahasan.

⁹⁶ Putri. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Juni 2025 pukul 09.00 – 10.30 WIB. Di kediaman Putri RW 8 Dusun Lamparan Desa Wirolegi Jember

⁹⁷ Birdwhistell, Ray. *Kinesics and Context* (University of Pennsylvania Press, 1970)

Magnis-Suseno menjelaskan bahwa tata cara tubuh seperti sikap duduk yang tertata merupakan bagian dari moralitas Jawa yang mengatur hubungan sosial.⁹⁸ Dalam politik, postur ini juga menandakan bahwa mereka siap mendengarkan, bukan mendominasi diskusi.

“Nek ana rapat, yo lungguh sing bener. Ora boleh megal-megol. Ben katon ngajeni wong ngomong.”⁹⁹

5. Nada Suara Rendah sebagai Penanda Kesopanan Politik

Meskipun pembahasan politik dapat memunculkan perbedaan pendapat, warga Jawa tetap mempertahankan nada suara yang rendah, pelan, dan tinggi meninggi. Nada pelan ini menjadi norma dalam forum politik karena suara keras dianggap menyerang, tidak sopan, dan tidak sesuai karakter masyarakat setempat.

Paralanguage seperti intonasi dan volume suara merupakan elemen penting dalam menyampaikan nilai sosial.¹⁰⁰ Pada masyarakat Jawa di Wirolegi, volume suara rendah menandakan sikap halus, pengendalian diri, dan itikad baik untuk menjaga suasana rapat tetap kondusif.

6. Senyum sebagai Tanda Netralitas Politik

Salah satu karakter paling kuat adalah penggunaan senyum netral sebagai tanda ketidakpihakan atau ketidaknyamanan terhadap pembahasan politik tertentu. Ssenyum tipis digunakan untuk menjaga perasaan orang lain, terutama jika lawan bicara menunjukkan afiliasi politik berbeda.

Senyum Jawa sebagai *mask of harmony* atau topeng harmoni, yaitu ekspresi yang digunakan untuk menjaga hubungan sosial.¹⁰¹ Dalam konteks politik, menurut warga Jawa, senyuman adalah perilaku yang menjadi karakter kuat. Contohnya adalah ketika ada ketidaksamaan pendapat dalam

⁹⁸ Magnis-Suseno, Frans. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1993)

⁹⁹ Putri. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Juni 2025 pukul 09.00 – 10.30 WIB. Di kediaman Putri RW 8 Dusun Lamparan Desa Wirolegi Jember

¹⁰⁰ Trager, George L., “Paralanguage,” *Anthropological Linguistics*, 1958

¹⁰¹ Magnis-Suseno, Frans, *Etika Jawa*. Hal. 85-97

forum rapat RT/RW, warga Jawa tetap memberi senyuman sekalipun tidak menyetujui keputusan atau pendapat orang lain.

2) Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Etnis Madura dalam Kehidupan Sosial di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari

A. Perilaku Komunikasi Verbal Etnis Madura dalam Kehidupan Sosial di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari

Perilaku komunikasi verbal etnis Madura dalam kehidupan sosial di Desa Wirolegi menunjukkan karakter yang khas, yaitu terus terang, lugas, ekspresif, ritme bicara cepat dan penggunaan intonasi tegas. Dibandingkan dengan etnis Jawa yang cenderung halus dan implisit, etnis Madura lebih sering menggunakan gaya komunikasi yang langsung dan eksplisit dalam menyampaikan pendapat maupun perasaan. Komunikasi langsung ini didasari oleh nilai budaya kejujuran, keberanian moral, dan harga diri yang menjadi prinsipkuat dalam etos hidup orang Madura.¹⁰² Dalam proses interaksi sosial sehari-hari, tertama di lingkungan tetangga dan komunitas, gaya komunikasi verbal Madura tidak menjadi sarana bertukar informasi, tetapi juga merupakan ceriman identitas dan karakter sosial budaya etnis Madura yang mengutamakan keterbukaan dan solidaritas.

Keberadaan etnis Madura di Desa Wirolegi yang hidup berdampingan dengan etnis Jawa menjadikan perilaku komunikasi menjadi unik karena harus menyesuaikan diri dengan budaya lokal sembari tetap mempertahankan ciri khas verbal pada masing-masing etnis.

Penyesuaian ini tentu tidak menghilangkan identitas komunikasi Madura, melainkan memperlihatkan dinamika interaksi antarbudaya yang terus berkembang di tingkat desa. Berikut perilaku komunikasi verbal etnis Madura dalam kehidupan sosial,

1. Gaya Bicara Terus Terang dan Lugas

¹⁰² Latief Witaya, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2006)

Perilaku komunikasi verbal yang paling menonjol etnis Madura adalah terus terang, tanpa banyak basa-basi dan cenderung langsung pada inti persoalan. Orang Madura di Wirolegi terbiasa menyampaikan apa adnya, bahkan dalam situasi yang berpotensi sensitif. Menurut etnis Madura, kejujuran dan kelugasan dipahami sebagai bentuk kepedulian dan integritas moral.

Dalam budaya Madura, perilaku verbal tidak dianggap menyerang selama tidak menekankan keterusterangan daripada kesan halus. Hal ini berbanding terbalik dengan budaya Jawa. Masyarakat Madura memiliki karakter komunikasi yang straightforward sebagai representasi nilai budaya berani karena benar.¹⁰³

Contoh penggunaan komunikasi verbal, “*Langsung omong se langsung bei, mun tak seneng. Tak usah e totopen*” (langsung ngomong langsung aja, kalo ga suka. Gausah ditutupin)

“*Biasanah oreng Madhure mun abhenta terang, langsung. Makle dulih ngarteh. Tape tadek niat nyake'en*”¹⁰⁴

Kelugasan ini tidak dimaksudkan untuk memicu konflik, melainkan dianggap sebagai bentuk kejujuran dan sikap apa adanya.

2. Ritme Bicara Cepat dan Intonasi Tegas

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Madura di Wirolegi sering berbicara dengan ritme yang relatif cepat dibandingkan etnis lain di Desa Wirolegi. Intonasi suara mereka biasanya tegas dan kuat, bukan untuk menujukkan kamarahan tetapi merupakan ciri natural komunikasi

<http://uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Secara antropologis, gaya bicara ini mencerminkan etos kerja keras dan disposisi hidup yang cepat dan dinamis. Intonasi tegas juga

¹⁰³ Abdul Hadi & M. Mahmud, “*Identitas Budaya Madura dan Komunikasi Antarbudaya*,” Jurnal Sosiohumaniora, 2014

¹⁰⁴ Riska. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 10 Juli 2025 pukul 09.00 – 10.30 WIB. Di kediaman Riskai RW 11 dusun Kaliwining Desa Wirolegi. Jember.

berfungsi sebagai simbol ketegasan serta menujukkan kesungguhan dalam berkomunikasi.¹⁰⁵

3. Penggunaan Bahasa yang Ekspresif dan Emosional

Komunikasi verbal etnis Madura dikenal lebih emosional dan ekspresif. Ketika senang, orang Madura akan sangat ekspresif dengan tertawa lebar, ketika tidak setuju, orang Madura akan menyampaikan secara spontan. Keekspresifan ini berasal dari budaya yang menilai keterbukaan emosional sebagai bentuk keaslian (ka-bhenar-an).

Ekspresivitas verbal orang Madura berkaitan erat dengan kekuatan afeksi dalam hubungan sosial yang menekankan solidaritas kelompok.¹⁰⁶

4. Langsung Menyampaikan Ketidaksetujuan

Berbeda dengan masyarakat Jawa yang mengedepankan eufemisme, masyarakat Madura terbiasa menyatakan ketidaksetujuan secara langsung, baik dalam diskusi sosial maupun hubungan bertetangga. Bagi orang Madura, ketidaksetujuan adalah bagian wajar dari komunikasi dan tidak harus disembunyikan.

Nilai budaya keberanian moral membuat mereka tidak merasa perlu menutupi ketidaksetujuan dengan bahasa halus, selama penyampaian bersifat jujur dan tidak melecehkan.

Contoh, “engkok tak setuju!”

“Mun tak cocok ye langsung ngucak, meski omonganah kasar tak bermaksud marah tapi spontan. Oreng dinnak yeh la ngerteh adatah”¹⁰⁷

5. Penggunaan Ungkapan Solidaritas Verbal

¹⁰⁵ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Madura* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990)

¹⁰⁶ Latief Witaya, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2006)

¹⁰⁷ Slamet. Wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 12 Juni 2025 pukul 13.00 – 15.00 WIB. Di kediaman Slamet RW 17 dusun Sumberejo Desa Wirolegi. Jember.

Walaupun terus terang, masyarakat Madura memiliki solidaritas tinggi. Mereka sering menggunakan ungkapan verbal yang memperlihatkan kedekatan sosial seperti, “*Bengkonah engkok e renovasi sekunnik, bantu yeh*”, atau “*Kita oreng dekat, saling ngopeni.*”

Solidaritas verbal ini disebut sebagai karap-karep, yaitu dorongan untuk saling membantu sesama. Menunjukkan bahwa keterusterangan tidak menghapuskan nilai kebersamaan. Menurut orang Madura, tetangga sudah seperti saudara. Jika tetangga memiliki kesulitan akan membantu tanpa diminta.

6. Fungsi Verbal dalam Menjaga Harga Diri

Dalam budaya Madura, menjaga harga diri merupakan prinsip yang sangat dijunjung tinggi. Oleh karena itu, komunikasi verbal sering digunakan untuk: menegaskan kehormatan diri, menjaga reputasi sosial, dan memastikan keadilan dalam hubungan sosial. Ungkapan tegas kadang digunakan untuk mempertahankan martabat ketika merasa direndahkan.

Fungsi verbal juga digunakan untuk menjaga reputasi sosial. Masyarakat Madura percaya bahwa kehormatan seseorang tidak hanya dilihat dari tindakan fisik, tetapi juga dari ketegasan kata-kata. Ketika seseorang disudutkan atau disalahkan, orang Madura akan merespon melalui bahasa yang kuat, lugas dan langsung. Tujuannya bukan untuk memperpanjang konflik, melainkan untuk membuktikan bahwa mereka tidak bersikap pasrah terhadap ketidakadilan. Sebaliknya, jika seseorang diam dalam keadaan direndahkan, hal itu dianggap sebagai bentuk kelemahan yang dapat menurunkan martabat keluarga.

B. Perilaku Komunikasi Verbal Etnis Madura dalam Kehidupan Politik di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari

Perilaku komunikasi verbal etnis Madura dalam kehidupan politik di Desa Wirolegi memperlihatkan karakter yang sangat khas, yaitu komunikasi yang terus terang, tegas, terbuka, berorientasi pada keadilan, serta sangat dipengaruhi oleh nilai budaya harga diri. Dalam konteks politik lokal, gaya

komunikasi ini mencerminkan etos keberanian moral, nilai kejujuran, dan solidaritas kelompok yang secara turun-menurun menjadi fondasi budaya Madura. Masyarakat Madura lebih memilih mengutarakan langsung untuk menegaskan posisi politik, menyampaikan aspirasi, maupun menanggapi isu-isu desa.¹⁰⁸

Dalam kehidupan politik Desa Wirolegi, baik dalam rapat RT, pemilihan ketua RW, pemilihan Kades maupun diskusi politik informal, komunikasi verbal etnis Madura mengambil peran penting sebagai sarana untuk menujukkan keterlibatan, mempertahankan prinsip dan memastikan bahwa mereka dipahami secara jelas. Meskipun penyampaian mereka tegas, masyarakat Madura tidak bermaksud memicu konflik, melainkan ingin memastikan bahwa setiap pendapat dinilai secara adil. Kejelasan dan ketegasan dianggap lebih baik daripada ketidakjelasan yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.

1. Komunikasi Terus Terang dalam Menyampaikan Aspirasi Politik

Dalam diskusi atau musyawarah politik, warga Madura di Wirolegi cenderung menyampaikan aspirasi secara langsung tanpa menggunakan bahasa yang bertele-tele. Mereka merasa bahwa dalam konteks politik, keterusterangan diperlukan agar keputusan prosesnya transparan.

Contoh bentuk verbal yang sering digunakan adalah, “*Masalah apah? Jelasagin se bennerah.*”

Sikap ini didasarkan pada prinsip kejujuran dan keterbukaan yang menjadi inti komunikasi Madura. Keterusterangan sebagai bagian dari identitas etnis Madura yang mencerminkan integritas dan keaslian budaya.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Latief Witaya, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2006)

¹⁰⁹ Latief Witaya, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2006)

“Kalo rapat desa, oreng Madhure biasa ngomong terus terang. Biar cepet Jelas daripada muter-muter.”¹¹⁰

2. Intonasi Tegas sebagai Penegasan Sikap Politik

Di forum politik, intonasi suara masyarakat Madura relatif lebih tegas dan kuat dibanding etnis Jawa. Intonasi ini tidak menunjukkan kemaraham, melainkan bentuk penegasan posisi politik. Dalam budaya Madura, berbicara dengan suara tegas merupakan simbol kejelasan, ketegasan pendirian, dan tanggung jawab moral.

Gaya bicara tegas merupakan bagian dari karakter historis masyarakat Madura yang memiliki etos keberanian dan kekuatan identitas.¹¹¹

3. Ungkapan Verbal sebagai Penegasan Harga Diri dalam Politik

Dalam ranah politik, harga diri menjadi aspek paling penting. Ketika terjadi perbedaan pendapat, masyarakat Madura tidak akan diam atau menahan diri jika merasa dilecehkan atau tidak dihargai. Mereka akan merespon melalui komunikasi tegas untuk mempertahankan martabat.

Contoh komunikasi yang sering muncul, “*Paneka jhe’ olle ngolok, engkok ta terima.*”

Harga diri adalah pusat moral budaya Madura dan sangat menentukan perilaku komunikasi dalam situasi sensitif seperti konflik politik.¹¹²

4. Ekspresif dalam Menghadapi Perbedaan Pandangan Politik

Dalam kehidupan politik di Wirolegi, ketika terjadi ketidaksepakatan, masyarakat Madura biasanya mengungkapkan keberatannya secara verbal tanpa menunda atau menutupi. Sikap ini

¹¹⁰ Dani. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 11 Juni 2025 pukul 14.00 – 15.30 WIB. Di kediaman Dani RW 12 dusun Gempal Desa Wirolegi, Jember.

¹¹¹ Abdul Hadi & M. Mahmud, “*Identitas Budaya Madura dan Komunikasi Antarbudaya,*” Jurnal Sosiohumaniora, 2014

¹¹² Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Madura* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990)

tidak dipandang sebagai bentuk permusuhan, tetapi dianggap perlu agar diskusi berjalan jelas.

Seperti contoh, “*Ka’ omonganah tak cocok, tak jelas alesannah.*”

Menurut Koentjaraningrat, masyarakat Madura memiliki orientasi budaya yang cenderung ekspresif dan spontan dalam menyampaikan pendapat, terutama dalam situasi yang berkaitan dengan prinsip keadilan.¹¹³

5. Penggunaan Bahasa Solidaritas dalam Politik Lokal

Meskipun berkomunikasi dengan tegas, masyarakat Madura memiliki solidaritas politik yang kuat. Dalam diskusi politik, mereka sering menggunakan bahasa-bahasa yang mencerminkan kebersamaan, dukungan kelompok dan kesediaan membantu sesama.

Contohnya, “*Kabbi keputusanah ben begus untuk kamung, engkok dukung sampe beres*”, “*panekaa urusan bersama, engkok membantu sampe selesai*”.

Orang madura memang tegas dan lugas ketika berbicara, tetapi ketika menyangkut urusan bersama mereka akan menujukkan sikap solidaritasnya.

C. Perilaku Komunikasi Nonverbal Etnis Madura dalam Kehidupan Sosial di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari

Perilaku komunikasi nonverbal etnis Madura dalam kehidupan sosial di desa Wirolegi menujukkan perilaku yang sangat khas dan mudah dikenali. Karakter komunikasi masyarakat Madura tidak hanya ditentukan oleh bahasa verbal yang lugas dan tegas tetapi juga oleh perilaku nonverbal yang ekspresif, spontan, intens, dan memiliki muatan emosional kuat.

Dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari mulai dari kegiatan bertetangga, interaksi di warung kopi, pertemuan keluarga, hingga dinamika komunitas, tanda-tanda nonverbal seperti ekspresi wajah, gesture, intonasi

¹¹³ Latief Witaya, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2006)

suara, postur tubuh hingga sentuhan sosial memiliki makna yang sangat signifikan bagi identitas budaya Madura.

Berikut perilaku komunikasi nonverbal etnis Madura dalam kehidupan sosial di Desa Wirolegi:

1. Ekspresi Wajah yang Intens dan Terbuka

Salah satu perilaku paling kuat dalam komunikasi nonverbal etnis Madura adalah ekspresi wajah yang cenderung terbuka, intens dan mudah kebaca. Mereka tidak menyembunyikan perasaan melalui ekspresi wajah, bila marah, wajah akan menunjukkan ketegasan. Bila senang, ekspresinya akan terlihat jelas dengan tawa besar. Bila tidak setuju mereka akan menunjukkan mimik serius

Ekspresi wajah seperti ini mencerminkan kejujuran emosional. Dalam budaya madura menyampaikan emosi secara jelas melalui wajah dianggap bentuk keterusterangan. Tidak seperti masyarakat Jawa yang menahan ekspresi, masyarakat Madura lebih transparan terhadap emosisi:

- a. Bila marah : ekspresi wajah tegang, suara meninggi, gestur cepat
- b. Bila senang : tertawa keras, senyum lebar
- c. Bila semangat : bicara cepat disertai gerakan tangan¹¹⁴

2. Gestur Tangan yang Besar dan Spontan

Gestur tangan mesyarakat Madura di Wirolegi cenderung lebar, spontan, cepat, dan penuh energi. Dalam percakapan, mereka sering menggunakan gerakan tangan untuk menekankan maksud, memperjelas pernyataan, atau menunjukkan posisi emosional.gilib.uinkhas.ac.id

Beberapa gestur yang umum:

- a. Menggerakkan tangan ke depan untuk menegaskan pendapat
- b. Mengangkat telapak tangan sebagai tanda ketidaksetujuan
- c. Mengibarkan tangan pelan sebagai tanda penolakan

¹¹⁴ Latief Witaya, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2006)

- d. Menepuk paha atau meja dalam momen antusias

Gestur ekspresif seperti ini khas pada kelompok budaya yang menilai komunikasi langsung sebagai norma sosial.¹¹⁵

3. Volume Suara yang Tinggi dan Ritme Cepat

Dalam kehidupan sosial, masyarakat Madura cenderung menggunakan volume yang lebih tinggi, ritme bicara cepat dan intonasi yang tegas. Dalam konteks Madura, suara keras tidak selalu berarti marah. Tetapi, penanda semangat, penguatan percakapan, cara menujukkan keseriusan, bentuk keterusterangan.

Intonasi dan volume suara adalah bagian vital dari komunikasi budaya yang memperlihatkan emosi dan sikap menutur.¹¹⁶

4. Sentuhan Sosial sebagai Ekspresi Kedekatan

Etnis Madura juga sering menggunakan sentuhan sosial (social touch) seperti:

- a. Menepuk bahu atau pundak
- b. Menjabat tangan erat sambil menarik sedikit
- c. Memgang lengan saat berbicara
- d. Menepuk bahu ketika berbicara

Sentuhan ini menandakan keakraban dan solidaritas, serta menujukkan bahwa hubungan sosial berjalan secara hangat.

Sentuhan adalah bentuk komunikasi relasional yang kuat dan umum muncul pada kelompok masyarakat dengan budaya solidaritas.¹¹⁷

5. Postur Tubuh yang Tegak dan Terbuka

Postur tubuh masyarakat Madura cenderung tegak, terbuka, tidak menunduk dan menujukkan keberanian. Postur tubuh seperti ini merupakan simbol jati diri etnis Madura yang menjunjung nilai

¹¹⁵ Knapp, Mark L., *Nonverbal Communication in Human Interaction* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1972)

¹¹⁶ Trager, George L., "Paralanguage," *Anthropological Linguistics*, 1958

¹¹⁷ Heslin, Richard, "The Study of Touch," *Nonverbal Behavior and Communication*, 1974

keberanian. Postur ini juga memancarkan kesan percaya diri dan siap berdialog secara jujur.

Saat berbicara, tubuh cenderung menhadap langsung ke lawan bicara, menunjukkan keterbukaan dan kesediaan untuk berkomunikasi dua arah. Postur tegas ini berhubungan dengan karakter historis masyarakat Madura yang memaknai keberanian sebagai identitas budaya penting.¹¹⁸

“Wong Madura yo biasane ngomong langsung neng ngarep. Tubuh yo tegak, tokne setuju opo tidak.”¹¹⁹

D. Perilaku Komunikasi Nonverbal Etnis Madura dalam Kehidupan Politik di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari

Perilaku komunikasi nonverbal etnis Madura dalam kehidupan politik di Desa Wirolegi memperlihatkan perilaku yang kompleks dan kuat, yang tidak hanya menggambarkan karakter budaya Madura tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi dalam memperjuangkan aspirasi politik di tingkat lokal. Dalam konteks politik desa seperti rapat RT, pemilihan ketua RW, musyawarah pembangunan desa, sosialisasi kebijakan dan dinamika dukungan politik, komunikasi nonverbal memegang peran penting sebagai sarana mempertegas sikap, menunjukkan keberanian, menjaga harga diri, serta mengelola relasi sosial-politik antar kelompok. Nilai-nilai budaya ini kemudian terwujud dalam bentuk ekspresi wajah, gestur, intonasi suara, posisi tubuh, dan pola kontak fisik yang khas.

Berikut perilaku komunikasi nonverbal etnis Madura dalam kehidupan politik di Wirolegi:

1. [Ekspresi Wajah Tegas sebagai Penegasan Sikap Politik](#)

Ekspresi wajah masyarakat Madura dalam situasi politik cenderung serius, tegas dan menunjukkan fokus penuh, terutama ketika mereka sedang memperhatikan penjelasan calon pemimpin, menyampaikan

¹¹⁸ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat madura* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990)

¹¹⁹ Putri. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 17 Juni 2025 pukul 09.00 – 10.30 WIB. Di kediaman Putri RW 8 Dusun Lamparan Desa Wirolegi Jember

pendapat, atau merespon perbedaan pandangan. Ekspresi ini berfungsi sebagai representasi sikap politik yang ingin mereka tunjukkan.

Dalam musyawarah politik, ekspresi wajah seperti mengerutkan dahi, tatapan mata langsung, atau bibir ditekan rapat, muncul sebagai tanda bahwa seseorang sedang mempertahankan pendapat atau mempertimbangkan sebuah keputusan penting.¹²⁰ Masyarakat Madura tidak menyembunyikan emosi dalam situasi politik. Beberapa ekspresi yang umum ditemukan:

- a. Raut wajah tegang saat membahas konflik kepentingan
- b. Alis terangkat saat menyampaikan kritik
- c. Tersenyum lebar saat menerima keputusan yang dianggap adil
- d. Menunjukkan kekecewaan secara terbuka ketika suara kelompoknya kurang diperhatikan.

Keterbukaan ekspresi emosional ini merupakan bagian dari sistem “kejujuran emosional” orang Madura bahwa ekspresi tidak boleh dipalsukan dalam isu-isu yang menyentuh harga diri atau keadilan.¹²¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ MEMBER

2. Kontak Mata Langsung sebagai Sumbol Keberanian Politik

Kontak mata langsung merupakan elemen nonverbal yang sangat penting dalam budaya Madura, terutama dalam konteks politik. Ketika berhadapan dengan tokoh desa atau lawan pendapat, masyarakat Madura jarang menunduk. Mereka lebih memilih menatap lawan bicara secara langsung sebagai simbol keberanian, kejujuran, penegasan harga diri, keseriusan dalam pembahasan politik.¹²² <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Dalam forum, politik, kontak mata langsung digunakan untuk menyampaikan bahwa mereka tidak takut mengutarakan pendapat dan siap mempertanggungjawabkannya. Menurut Hall, kontak mata intens

¹²⁰ Birdwhistell, Ray. *Kinesics and Context* (University of Pennsylvania Press, 1970)

¹²¹ Latief Witaya, *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta: LKiS, 2006) Hal. 81-90

adalah ciri-ciri budaya *high-contact*, yang biasanya digunakan untuk menunjukkan dominasi atau kesungguhan.¹²²

3. Gestur Tangan yang Kuat untuk Menegaskan Argumen Politik

Gestur tangan adalah konteks politik digunakan masyarakat Madura untuk menegaskan maksud, memperjelas sikap dan menunjukkan tingkat keseriusan terhadap isu tertentu. Gestur yang sering ditemukan seperti:

- a. Mengacungkan telunjuk saat menegaskan argumentasi
- b. Menggerakkan tangan ke depan untuk menekankan pentingnya pendapat
- c. Menepuk meja dalam rapat sebagai tanda kesungguhan
- d. Mengayunkan tangan cepat ketika mempertahankan posisi politik
- e. Mendekatkan tubuh kepada lawan bicara sebagai bentuk kedekatan

Gestur semacam ini adalah bentuk karakteristik budaya komunikasi ekspresif, yang sering terjadi dalam konteks konflik atau kompetisi pendapat.¹²³

“Mun rapat tanganah nurok Gerak. Makle paddheng maksude apah.

Baisanah oreng Madhure mun abhenta soal Keputusan rapat.”¹²⁴

4. Intonasi dan Volume Suara Tinggi sebagai Penanda Kekuatan Posisi Politik

Masyarakat Madura di Wirolegi cenderung menggunakan intonasi suara yang tegas dan volume yang lebih tinggi dalam situasi politik. Namun, penting dicatat bahwa suara tinggi tidak selalu berarti marah, hal itu adalah bagian dari komunikasi paralanguage yang menunjukkan ketegasan politik, keinginan didengar, keseriusan terhadap isu tertentu, dan simbol harga diri.

¹²² Edward T. Hall, *The Hidden Dimension* (New York: Anchor Books, 1966).

¹²³ Knapp, Mark L., *Nonverbal Communication in Human Interaction* (Holt, Rinehart and Winston, 1972).

¹²⁴ Slamet. Wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 12 Juni 2025 pukul 13.00 – 15.00 WIB. Di kediaman Slamet RW 17 dusun Sumberejo Desa Wirolegi. Jember.

Dalam rapat, ketika seseorang merasa pendapatnya belum dipahami atau terancam diabaikan, volume suaran akan naik sebagai respon nonverbal untuk mendapatkan perhatian. Paralanguage seperti volume dan tekanan suara adalah bagian dari “strategi nonverbal untuk mempengaruhi dinamika kekuasaan”.¹²⁵

5. Postur Tubuh Tegak dan Menghadap Lawan Bicara

Postur tubuh dalam interaksi politik sangat penting bagi warga Madura. Meraka biasanya, berdiri tegap saat berbicara, tidak menyilangkan tangan (tanda keterbukaan), menghadap langsung ke arah lawan bicara, condong sedikit ke depan untuk menunjukkan keterlibatan.

Postur tubuh seperti ini mencerminkan nilai keberanian serta menunjukkan bahwa mereka “siap beradu argumentasi secara sehat”. Postur tegas adalah bagian dari kontruksi identitas masyarakat Madura sejak masa kolonial, ketika keberanian menjadi bagian penting dari struktur sosial.¹²⁶

“Biasanya kalo orang Madura ikut rapat itu duduknya tegak, ndak duduk yang males-malesan. Orang Madura kliatan serius kalo bahas masalah kampung.”¹²⁷

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹²⁵ Trager, George L., “Paralanguage,” *Antropological Linguistics*, 1958

¹²⁶ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Madura* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).

¹²⁷ Riska. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 10 Juli 2025 pukul 09.00 – 10.30 WIB. Di kediaman Riskai RW 11 dusun Kaliwining Desa Wiralegi. Jember.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku komunikasi antar etnis Jawa dan Madura di Desa Wirolegi dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya, nilai sosial, dan pengalaman migrasi. Etnis Jawa cenderung menampilkan pola komunikasi yang halus, tidak langsung, dan mengutamakan keharmonisan, baik dalam kehidupan sosial maupun politik. Sebaliknya, etnis Madura lebih lugas, tegas, dan terbuka dalam menyampaikan pendapat.

Perbedaan perilaku komunikasi verbal dan nonverbal tersebut tidak menimbulkan konflik yang berarti, karena kedua etnis mampu melakukan penyesuaian dan membangun sikap saling menghargai. Kesadaran akan perbedaan budaya serta komunikasi yang terbuka berperan penting dalam menjaga kerukunan sosial dan stabilitas politik di Desa Wirolegi.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Desa Wirolegi

Masyarakat dari kedua etnis diharapkan terus menjaga sikap saling menghargai dan memahami perbedaan dalam berkomunikasi. Keterbukaan dan toleransi menjadi kunci dalam membangun kehidupan sosial yang damai, serta mencegah kesalahpahaman yang dapat menimbulkan konflik.has.ac.id

2. Bagi Pemerintah dan Tokoh Masyarakat Desa Wirolegi

Pemerintah desa dan para tokoh lokal sebaiknya aktif memfasilitasi ruang dialog antar etnis, misalnya melalui forum musyawarah Bersama. Selain itu, penting untuk memberikan contoh perilaku komunikasi yang inklusif dan menjadi penengah saat terjadi potensi kesalahpahaman budaya antar warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, & Mahmud, M. (2014). “Identitas Budaya Madura dan Komunikasi Antarbudaya.” *Jurnal Sosiohumaniora*.
- Achmad, N. (2014). “Dialek Bahasa Madura dan Persebarannya.” *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Alfian, G. (1992). *Politik dan Budaya di Madura*. Jakarta: LP3ES.
- Bachtiar, Harsja W. (1985). “The Structure of Traditional Javanese Society.” Dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Readings on Indonesian Social Structure*. Jakarta: LIPI Press.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Sumbersari. (2024). *Sumbersari dalam Angka 2024*. Jember: BPS Kabupaten Jember.
- Birdwhistell, Ray L. (1970). *Kinesics and Context: Essays on Body Motion Communication*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Bahasa dan Sastra Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ferguson, C. A. (1959). “Diglossia.” *Word*, hlm. 325–340.
- Fitriah, S. (2013). “Sosial Budaya Etnik Madura dalam Perspektif Sosiologi.” *Jurnal Penelitian Sosial Budaya*, hlm. 45–58.
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: The Free Press.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (2003). *Communicating with Strangers: An Introduction to Intercultural Communication*. New York: McGraw-Hill.

- Hall, Edward T. (1976). *Beyond Culture*. New York: Anchor Books.
- Utami, Hana. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Junaidi. (2021). *Perilaku Komunikasi Etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial dan Kehidupan Politik*. Medan: [Nama Penerbit].
- Kim, Young Yun. (2001). *Adaptation and Cross-Cultural Communication*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Koentjaraningrat. (1990). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kumparan. (2023). “Hadits Mempersulit Orang Lain dan Balasan bagi yang Pelakunya dalam Islam.” Diakses dari <https://kumparan.com/berita-hari-ini/hadits-mempersulit-orang-lain-dan-balasan-bagi-yang-pelakunya-dalam-islam-1zZU2z4glad/3> pada tanggal 18 November 2025.
- Kuntowijoyo. (1990). *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuswarno, Engkus. (2013). *Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mahmudah. (2021). *Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Jawa dan Madura*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1. <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujamma‘ Al-Malik Fahd. (1422 H). *Al-Qur’ānul Karim dan Terjemahannya*. Madinah al-Munawwarah: Mujamma‘ Al-Malik Fahd li Ṭibā‘at al-Muṣḥaf al-Syarīf.

Mustafa, Intan, dkk. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: DOTPLUS Publisher.

Penyusun Tim. (2021). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Poedjosoedarmo, S. (1979). “The Javanese Speech Levels.” *Journal of Southeast Asian Linguistics*.

Saputri, M. E. (2017). *High-Low Context Communication in Business: A Study of Communication Style in Indonesia*. Paris: Atlantis Press.

Schiller, A. (1991). *Tradisi dan Modernitas dalam Politik Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soegito, R. S. (2009). *The Art of Javanese Communication*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soeparno. (2004). *Sosial Budaya Madura: Tradisi dan Perubahan*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.

Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi. (2018). *Komunikasi dan Identitas Budaya Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Deepublish.

Suseno, Franz Magnis. (2003). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Wiyata, Latief. (2006). *Carok: Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKiS.

Wulandari, S. S. (2024, 20 Desember). “Qur’ān Surat Al-Hujurat Ayat 13.” Diakses dari <https://quran.nu.or.id/al-hujurat/13>

Wulandari. (2024, 21 Desember). “Perilaku Manusia.”

Diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia

**PERILAKU KOMUNIKASI ANTAR ETNIS JAWA DAN MADURA
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN POLITIK
DI DESA WIROLEGI KECAMATAN SUMBERSARI
KABUPATEN JEMBER**

A. Observasi

1. Lokasi Desa Wirolegi Kecamatan Sumberari Kabupaten Jember
2. Perilaku Komunikasi

B. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dengan masyarakat etnis Jawa dan etnis Madura

1. Bisa diceritakan sejak kapan atau keluarga tinggal di Desa Wirolegi?
2. Bagaimana menurut anda kondisi kerukunan antar etnis (Jawa dan Madura) di Wirolegi?
3. Bagaimana anda melihat perilaku atau pola interaksi sehari-hari antara warga Jawa dan Madura?
4. Bagaimana ciri cara berbicara warga Jawa atau Madura menurut anda?
5. Apakah masyarakat Jawa atau Madura cenderung berbicara secara halus atau tegas?
6. Bagaimana cara orang Jawa atau Madura menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan?
7. Dalam kegiatan sosial, apakah gaya berbicara berbeda antara kedua etnis?
8. Bagaimana gerak tubuh atau gestur yang umum terlihat pada warga Jawa atau Madura?
9. Apakah kontak mata warga Jawa dan Madura lebih intens atau cenderung menghindar?
10. Bagaimana ekspresi wajah dan sikap tubuh ketika berkomunikasi?
11. Apakah terdapat perbedaan perilaku nonverbal saat komunikasi politik?
12. Bagaimana perilaku komunikasi saat gotong royong atau selametan?
13. Bagaimana pola kerja sama antar etnis dalam kegiatan RT/RW?
14. Pernahkan terjadi misskomunikasi antar etnis? Jika ya, seperti apa?

15. Bagaimana warga etnis Jawa dan Madura berpartisipasi dalam rapat politik desa?
16. Apakah ada perbedaan dalam menyampaikan pendapat atau protes?
17. Bagaimana dinamika dukungan politik antara kedua etnis?
18. Menurut anda, apa faktor yang membuat hubungan Jawa dan Madura tetap harmonis?
19. Apa saran anda agar komunikasi **antar** etnis semakin baik?

C. Dokumentasi

1. Wawancara Bersama Narasumber
 - a) Tokoh Agama Desa Wirolegi
 - b) Sekertaris Desa Wirolegi
 - c) Ketua RW
 - d) Masyarakat Etnis Jawa
 - e) Masyarakat Etnis Madura
2. Kegiatan Masyarakat
 - a) Masyarakat Jawa dan Madura dalam kegiatan memasak bersama
 - b) Interaksi warga dalam kegiatan tahlil rutinan

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Rumusan Masalah
PERILAKU KOMUNIKASI ANTAR ETNIS JAWA DAN MADURA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN POLITIK DI DESA WIROLEGI KECAMATAN SUMBERSARI KABUPATEN JEMBER	1. Perilaku komunikasi verbal dan nonverbal. 2. Konteks budaya (nilai etnis) 3. Konteks sosial dan politik (interaksi)	1. Perilaku interaksi; bahasa, intonasi, pilihan kata. 2. Gestur tubuh, ekspresi dan kontak mata 3. Unggah ungguh, keterusterangan. 4. Partisipasi sosial dan politik.	Data primer informan: 1. Masyarakat etnis Jawa 2. Masyarakat etnis Madura Data sekunder: 1. Buku 2. Jurnal 3. Internet 4. Arsip Kelurahan Wirolegi	1. Pendekatan dan jenis penelitian yaitu pendekatan Kualitatif dengan jenis Deskriptif. 2. Lokasi penelitian Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember 3. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. 4. Teknik analisa data meliputi: a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 5. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik	1. Bagaimana karakteristik perilaku komunikasi etnis Jawa dan Madura di Desa Wirolegi? 2. Bagaimanakah perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal etnis Jawa dan etnis Madura dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember?

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Sulfa Wulandari

NIM : 211103010016

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Universitas : Universitas Islam Negeri Kyai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul "Perilaku Komunikasi antar Etnis Jawa dan etnis Madura dalam Kehidupan Sosial dan Politik di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember" murni karya ilmiah yang merupakan karya sendiri, kecuali yang telah dikutip secara tertulis dalam isi naskah ini serta dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jember, 18 Desember 2025

Saya yang menyatakan



Siti Sulfa Wulandari

NIM. 211103010016

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

DOKUMENTASI



Gambar 1.1

Dokumentasi Masyarakat Jawa dan Madura saat Berpartisipasi dalam Kegiatan Hajatan



Gambar 1.2

Dokumentasi Masyarakat Etnis Jawa dan Madura Sedang Berbincang



Gambar 1.3

Wawancara dengan bapak Imam selaku Sekertaris Desa Wirolegi



Gambar 1.4

Wawancara bersama bapak Saden salah satu Tokoh Agama
Di Desa Wirolegi



Gambar 1.5

Wawancara dengan Bapak Slamet, salah satu Masyarakat
Etnis Madura di Desa Wirolegi



Gambar 1.5

Wawancara bersama ibu Putri salah satu warga etnis Jawa
Desa Wirolegi



Gambar 1.6

Wawancara dengan Dani salah satu warga etnis Madura
Desa Wirolegi



Gambar 1.7

Wawancara dengan Ibu Candra warga Etnis Jawa
Desa Wirolegi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
 Jl. Mataram No. 1 Manggill Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.2b08 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 6 /2025 29 Mei 2025
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Desa Kelurahan Wirolegi

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Siti Sulfa Wulandari

NIM : 211103010016

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Perilaku Komunikasi antar Etnis Jawa dan Etnis Madura dalam Kehidupan Sosial dan Politik di Desa Wirolegi Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember"

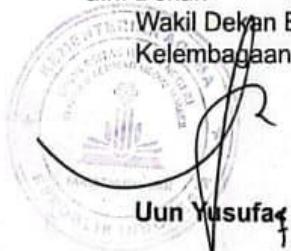
Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

<http://digilib.uinkhas.ac.id> <http://uilib.uinkhas.ac.id> <http://digilib.uinkhas.ac.id>

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Uun Yusufac



BIODATA PENULIS



A. Biodata Pribadi

Nama : Siti Sulfa Wulandari
NIM : 21103010016
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 10 Oktober 2002
Alamat : Jl. Mahoni RT.03 RW.07 Dusun Lamparan Desa Wirolegi kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Perwanida 1 : 2008-2010
2. SDN Wirolegi 3 : 2010-2015
3. SMP Plus Darus Sholah Jember : 2015-2018
4. SMA Nuris Jember : 2018-2021
5. UIN KHAS Jember : 2021-2025